

SKRIPSI

**STRATEGI PENGEMBANGAN UNIT USAHA MASJID
UNTUK PEMBERDAYAAN EKONOMI UMAT DENGAN
MENGUNAKAN ANALISIS SWOT
(STUDI PADA MASJID OMAN AL-MAKMUR)**



DISUSUN OLEH :

**T. HAFIDH AL-ABRAR T. A
NIM. 190602089**

**PROGRAM STUDI EKONOMI SYARIAH
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
BANDA ACEH
2024 M/1446 H**

PERNYATAAN KEASLIAN KARYA ILMIAH

Yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : T. Hafidh Al-Abrar T. A
NIM : 190602089
Program Studi : Ekonomi Syariah
Fakultas : Ekonomi dan Bisnis Islam

Dengan ini menyatakan bahwa dalam penulisan skripsi ini, saya:

1. *Tidak menggunakan ide orang lain tanpa mampu mengembangkan dan mempertanggungjawabkan*
2. *Tidak melakukan plagiasi terhadap naskah karya orang lain.*
3. *Tidak menggunakan karya orang lain tanpa menyebutkan sumber asli atau tanpa izin pemilik karya.*
4. *Tidak melakukan manipulasi dan pemalsuan data.*
5. *Mengerjakan sendiri karya ini dan mampu bertanggungjawab atas karya ini.*

Bila di kemudian hari ada tuntutan dari pihak lain atas karya saya, dan telah melalui pembuktian yang dapat dipertanggungjawabkan dan ternyata memang ditemukan bukti bahwa saya telah melanggar pernyataan ini, maka saya siap untuk dicabut gelar akademik saya atau diberikan sanksi lain berdasarkan aturan yang berlaku di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Ar- Raniry Banda Aceh.

Demikian Pernyataan ini Saya buat dengan sesungguhnya.

Banda Aceh, Juli 2024

Yang Menyatakan



(T. Hafidh Al-Abrar T. A)

PERSETUJUAN SIDANG MUNAQASYAH SKRIPSI

Strategi Pengembangan Unit Usaha Masjid Untuk Pemberdayaan Ekonomi Umat Dengan Menggunakan Analisis SWOT (Studi Pada Masjid Oman Al-Makmur)

Disusun Oleh:

T. Hafidh Al-Abrar T. A

NIM: 190602089

Disetujui untuk disidangkan dan dinyatakan bahwa isi dan
formatnya telah memenuhi syarat penyelesaian studi pada
Program Studi Ekonomi Syariah
Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam
Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh

Pembimbing I,



Hafizh Maulana, SP., S. HI., ME
NIP. 199001062023211015

Pembimbing II,



Seri Murni, SE., M.Si. AK
NIP. 197210112014112001

Mengetahui,
Ketua Prodi,
A R - R A N I R Y



Dr. Nilam Sari, M.Ag

NIP. 197103172008012007

PENGESAHAN SIDANG MUNAQASYAH SKRIPSI

Strategi Pengembangan Unit Usaha Masjid Untuk Pemberdayaan Ekonomi Umat Dengan Menggunakan Analisis SWOT (Studi Pada Masjid Oman Al-Makmur)

T. Hafidh Al-Abrar T. A

NIM. 190602089

Telah Disidangkan oleh Dewan Penguji Skripsi
Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Ar-Raniry Banda Aceh
dan Dinyatakan Lulus Serta Diterima Sebagai Salah Satu Beban Studi Untuk
Menyelesaikan Program Studi Strata satu (S-1) dalam Bidang Ekonomi Syariah

pada Hari/Tanggal: Selasa, 13 Agustus 2024 M

08 Safar 1446 H

Banda Aceh

Dewan Penguji Sidang Skripsi

Ketua,

Sekretaris,

Hafidh Maulana, S.P., S.H.I., M.E.

NIP. 199001062023211015

Seri Murni, S.E., M.Si., Ak.

NIP. 197210112014112001

Penguji I,

Penguji II,

Ayumiati, SE, MSI, CTR

NIP. 197806152009122002

Isnaliana, S.H.I., M.A.

NIDN. 2029099003

Mengetahui

Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam
UIN Ar-Raniry Banda Aceh

Prof. Dr. Hafas Furqani, M. Ec

NIP. 198006252009011009



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH
UPT. PERPUSTAKAAN**

Jl. Syekh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh
Telp. 0651-7552921, 7551857, Fax. 0651-7552922
Web: www.library.ar-raniry.ac.id, Email : library@ar-raniry.ac.id

**FORM PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH MAHASISWA UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIK**

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama Lengkap : T. Hafidh Al-Abrar T. A
NIM : 190602089
Fakultas/Program Studi : Ekonomi dan Bisnis Islam/Ekonomi Syariah
E-mail : 190602089@student.ar-raniry.ac.id

demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada UPT Perpustakaan Universitas Islam Negeri (UIN) Ar-Raniry Banda Aceh, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif (*Non-exclusive Royalty-Free Right*) atas karya ilmiah :

☐ Tugas Akhir ☐ KKK ☐ Skripsi ☐

yang berjudul:

Strategi Pengembangan Unit Usaha Masjid Untuk Pemberdayaan Ekonomi Umat Dengan Menggunakan Analisis SWOT (Studi Pada Masjid Oman Al-Makmur)

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini, UPT Perpustakaan UIN Ar-Raniry Banda Aceh berhak menyimpan, mengalih-media formatkan, mengelola, mendiseminasikan, dan mempublikasikannya di internet atau media lain.

Secara *fulltext* untuk kepentingan akademik tanpa perlu meminta izin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis, pencipta dan atau penerbit karya ilmiah tersebut.

UPT Perpustakaan UIN Ar-Raniry Banda Aceh akan terbebas dari segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Banda Aceh
Pada Tanggal : 22 Agustus 2024

Penulis

T. Hafidh Al-Abrar T. A
NIM. 190602089

Pembimbing I

Hafiizh Maulana, S.P., S.H.I., M.E.
NIP. 199001062023211015

Mengetahui:

Pembimbing II

Seri Murni, S.E., M.Si., Ak.
NIP.197210112014112001

MOTTO

Ever Tried, Ever failed, No matter, Try again, Fail again, Fail better.

The world is your's. Treat everyone kindly and light up the night.
(Peter Dinklage)

*Lead with courage and be the change you wanna see in the world.
Transform your weakness into your strength and be the light of
glory. You might not be able to change the world tomorrow. But
with every little step you can achieve anything you want. So let that
little step BE YOU.*
(Anntonia Porsild)



KATA PENGANTAR



Alhamdulillah puji dan syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan nikmat kesehatan, pengetahuan dan wawasan, serta kesempatan sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi ini dengan lancar. Shalawat beriringan salam tak lupa penulis hadiahkan kepada junjungan alam Baginda Nabi Muhammad SAW yang telah menegakkan kebenaran di muka bumi ini sehingga dengan risalah yang beliau wariskan, kita dapat hidup dengan penuh peradaban yang islami dan berakhlakul karimah seperti sekarang ini.

Dengan izin Allah SWT serta adanya bantuan yang penulis dapatkan dari berbagai pihak, pada akhirnya penulis dapat merealisasikan penulisan skripsi ini dengan judul **“Strategi Pengembangan Unit Usaha Masjid Untuk Pemberdayaan Ekonomi Umat Dengan Menggunakan Analisis SWOT (Studi Pada Masjid Oman Al-Makmur)”**. Adapun tujuan penyusunan skripsi ini adalah untuk memenuhi salah satu syarat dalam rangka menyelesaikan studi dan mencapai gelar pada program Sarjana Strata I pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam. Dalam hal penulisan dan penyusunan, penulis telah berusaha semaksimal mungkin dibekali dengan kemampuan yang ada, agar skripsi ini dapat terancang sesuai dengan harapan. Sebagaimana fitrahnya, manusia merupakan makhluk ciptaan Allah yang tidak luput dari

khilaf dan salah, sehingga penulis menyadari bahwa skripsi ini belum mencapai tahap kesempurnaan.

Di samping itu, penulis juga menyadari bahwa skripsi ini tidak dapat terealisasi tanpa adanya bantuan, dukungan, dorongan, serta bimbingan yang penulis peroleh dari berbagai pihak. Oleh sebab itu, pada kesempatan ini dengan penuh ketulusan dan kerendahan hati penulis ingin mengungkapkan rasa hormat dan berterima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Prof. Dr. Hafas Furqani, M.Ec selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Ar-Raniry, Dr. Fithriady, Lc., MA selaku Wakil Dekan I Bidang Akademik dan Kelembagaan, Dr. Israk Ahmadisyah, B.Ec., M.Ec., M.Sc selaku Wakil Dekan II Bidang Umum dan Keuangan, Dr. Analiansyah, M.Ag selaku Wakil Dekan III Bidang Kemahasiswaan dan Kerjasama Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Ar-Raniry.
2. Dr. Nilam Sari, M.Ag dan Rina Desiana, M.E selaku ketua dan sekretaris Program Studi Ekonomi Syariah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Ar-Raniry Banda Aceh.
3. Hafiih Maulana S.P., S.H.I., M.E selaku Ketua Laboratorium Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Ar-Raniry Banda Aceh.
4. Hafiih Maulana S.P., S.H.I., M.E selaku Dosen Pembimbing I dan Seri Murni, SE., M.Si. Ak selaku Dosen Pembimbing II yang telah banyak meluangkan waktu,

kesempatan, tenaga, pemikiran dan ilmu yang sangat bermanfaat dalam membimbing penulis hingga dapat menyelesaikan skripsi ini.

5. Junia Farma, M.Ag selaku Penasehat Akademik (PA) yang telah membimbing, mengarahkan, serta memberikan nasehat dan motivasi kepada penulis selama menempuh pendidikan di Program Studi Strata 1 Ekonomi Syariah.
6. Seluruh dosen dan civitas akademika Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh. Dan kepada para narasumber yang telah bersedia meluangkan waktu untuk memberikan wawasan dan informasi berharga dalam penelitian ini.
7. Teristimewa kepada kedua orang tua tercinta, Bapak T. Aqly T. R dan Bunda Sri Muliawati, S.Ag., yang berperan penting dalam menyelesaikan program studi penulis. Terima kasih atas kasih sayang, nasihat, semangat dan motivasi, yang diberikan kepada penulis sehingga anakmu bisa menyelesaikan skripsi, tanpa ridho dan do'a kalian Raja bukan lah apa-apa ayah bunda terima kasih banyak untuk semuanya.
8. Kepada kakak-kakak saya Cut Lisana Sidqin dan Cut Nurul Izzati, adik saya T. Haminullah T. A serta abang-abang Ipar saya Khaidir Anwar dan Angkasah yang selalu memberikan kasih sayang, dorongan, nasihat, motivasi, cinta, do'a serta dorongan moril maupun materil yang tak terhingga

sehingga penulis sudah mampu menyelesaikan skripsi ini dengan baik.

9. Kepada teman-teman saya yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu namanya, yang telah menemani dan membantu penulis dalam proses menyelesaikan skripsi ini. Teman-teman Program Studi Ekonomi Syariah Leting 2019 yang membantu memberikan informasi dan motivasi kepada penulis selama mengikuti perkuliahan.

Semoga Allah SWT selalu melimpahkan rahmat dan karunia-Nya serta balasan yang berlipat-lipat ganda kepada semua pihak yang telah berjasa dalam terealisasinya penulisan skripsi ini. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca dan pihak-pihak yang membutuhkan.

Banda Aceh, Agustus 2024
Penulis,

T. Hafidh Al-Abrar T. A

AR - RANIRY

TRANSLITERASI ARAB-LATIN DAN SINGKATAN
Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri P dan K
Nomor: 158 Tahun 1987 – Nomor: 0543 b/u/1987

1. Konsonan

No	Arab	Latin	No	Arab	Latin
1	ا	Tidak Dilambangkan	16	ط	T
2	ب	B	17	ظ	Z
3	ث	T	18	ع	'
4	ث	Š	19	غ	G
5	ج	J	20	ف	F
6	ح	H	21	ق	Q
7	خ	Kh	22	ك	K
8	د	D	23	ل	L
9	ذ	Z	24	م	M
10	ر	R	25	ن	N
11	ز	Z	26	و	W
12	ص	S	27	ه	H
13	ش	Sy	28	ء	'
14	ص	Ş	29	ي	Y
15	ض	Ḍ			

2. Vokal

Vokal Bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

a. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harkat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin
◌َ	<i>Fathah</i>	A
◌ِ	<i>Kasrah</i>	I
◌ُ	<i>Dammah</i>	U

b. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harkat dan huruf, transliterasinya gabungan huruf, yaitu:

Tanda dan Huruf	Nama	Gabungan Huruf
◌َ ي	<i>Fathah dan ya</i>	Ai
◌ُ و	<i>Fathah dan wau</i>	Au

Contoh: - R A N I R Y

kaifa : كيف

Haul : هول

3. **Maddah**

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harkat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harkat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda
أَ/إِ	<i>Fathah</i> dan <i>alif</i> atau <i>ya</i>	Ā
يِ	<i>Kasrah</i> dan <i>ya</i>	Ī
يُ	<i>Dammah</i> dan <i>wau</i>	Ū

Contoh:

qāla : قَالَ

ramā : رَمَى

qīla : قِيلَ

yaqūlu : يَقُولُ

4. Ta Marbutah (ة)

Transliterasi untuk ta marbutah ada dua.

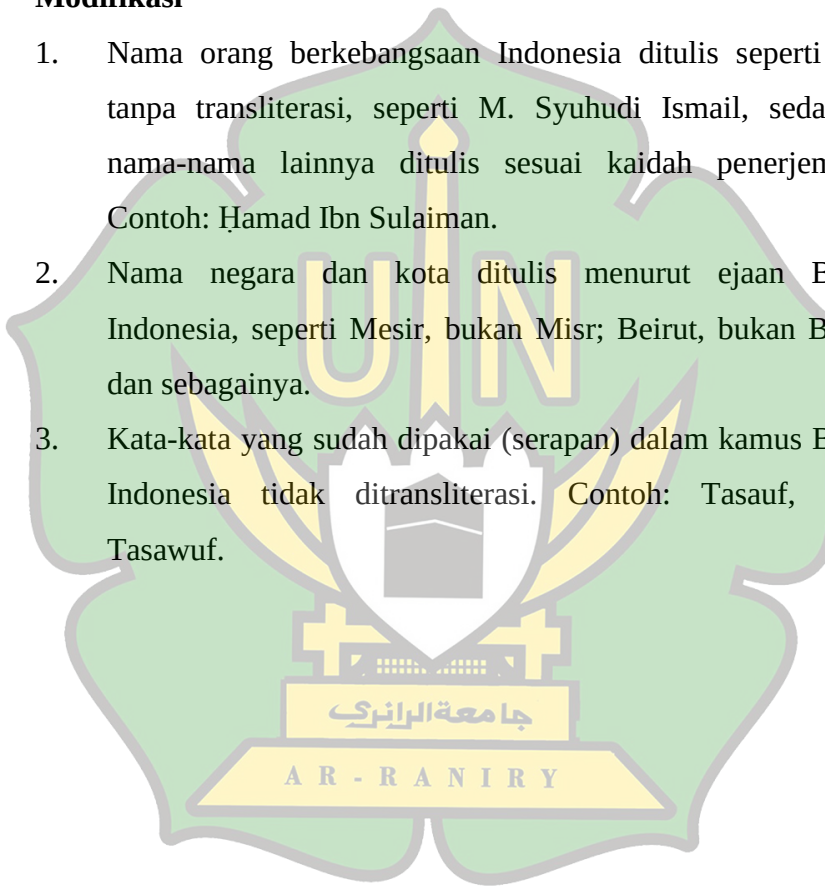
- Ta *marbutah* (ة) hidup.
Ta *marbutah* (ة) yang hidup atau mendapat harkat *fathah*, *kasrah* dan *dammah*, transliterasinya adalah t.
- Ta *marbutah* (ة) mati A N I R Y
Ta *marbutah* (ة) yang mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah h.
- Kalau pada suatu kata yang akhir katanya ta *marbutah* (ة) diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang al, serta bacaan kedua kata itu terpisah maka ta *marbutah* (ة) itu ditransliterasikan dengan h.

Contoh:

rauḍah al-atfāl/ rauḍatul atfāl : رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ
Al-Madīnah Al- Al-Madinatul Munawwarah: الْمَدِينَةُ الْمُنَوَّرَةُ
Munawwarah/ Talḥah : طَلْحَةُ

**Catatan:
Modifikasi**

1. Nama orang berkebangsaan Indonesia ditulis seperti biasa tanpa transliterasi, seperti M. Syuhudi Ismail, sedangkan nama-nama lainnya ditulis sesuai kaidah penerjemahan. Contoh: Ḥamad Ibn Sulaiman.
2. Nama negara dan kota ditulis menurut ejaan Bahasa Indonesia, seperti Mesir, bukan Misr; Beirut, bukan Bayrut; dan sebagainya.
3. Kata-kata yang sudah dipakai (serapan) dalam kamus Bahasa Indonesia tidak ditransliterasi. Contoh: Tasauf, bukan Tasawuf.



ABSTRAK

Nama : T. Hafidh Al-Abrar T. A
NIM : 190602089
Fakultas/Prodi : Ekonomi dan Bisnis Islam /Ekonomi Syariah
Judul : Strategi Pengembangan Unit Usaha Masjid Untuk Pemberdayaan Ekonomi Umat Dengan Menggunakan Analisis SWOT (Studi Pada Masjid Oman Al-Makmur)
Pembimbing I : Hafiizh Maulana, SP., S. HI.,ME
Pembimbing II : Seri Murni, SE., M.Si. Ak

Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan strategi pengembangan unit usaha masjid guna pemberdayaan ekonomi umat, dengan fokus pada analisis SWOT (*Strengths, Weaknesses, Opportunities, Threats*) pada Masjid Oman Al-Makmur. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif analitis untuk mengidentifikasi faktor-faktor kelemahan (*weaknesses*) dan peluang (*opportunities*) dalam konteks unit usaha masjid. Metode analisis SWOT diterapkan untuk mengevaluasi kondisi internal dan eksternal masjid dalam rangka mengoptimalkan potensi unit usaha yang ada. Strategi *weakness-opportunity* (WO) merupakan pendekatan yang digunakan untuk mengatasi kelemahan yang ada dengan memanfaatkan peluang yang tersedia. Strategi ini bertujuan untuk mengurangi dampak dari kelemahan internal dengan memanfaatkan kondisi eksternal yang menguntungkan, sehingga dapat mencapai hasil yang lebih baik dalam pengembangan unit usaha. Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun Masjid Oman Al-Makmur menghadapi beberapa kelemahan seperti keterbatasan modal dan sumber daya manusia, terdapat peluang signifikan untuk mengembangkan unit usaha melalui pemanfaatan jaringan komunitas dan dukungan teknologi. Strategi WO yang diusulkan meliputi peningkatan keterampilan pengelola, dan pemanfaatan teknologi untuk meningkatkan efisiensi operasional. Dengan implementasi strategi ini, diharapkan unit usaha masjid dapat berkontribusi lebih besar terhadap pemberdayaan ekonomi umat, meningkatkan kesejahteraan masyarakat sekitar, serta memperkuat peran masjid dalam pembangunan ekonomi lokal.

Kata Kunci : Pengembangan Unit Usaha, Pemberdayaan Ekonomi Umat, Analisis SWOT, Masjid Oman Al-Makmur
DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN KARYA ILMIAH	i
PERSETUJUAN SIDANG MUNAQASYAH SKRIPSI.....	ii
LEMBAR PENGESAHAN SIDANG AKHIR.....	iii
FORM PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI....	iv
MOTTO	v
KATA PENGANTAR	vi
TRANSLITERASI ARAB-LATIN DAN SINGKATAN	x
ABSTRAK.....	xiv
DAFTAR ISI	xv
DAFTAR TABEL	xvii
DAFTAR GAMBAR	xviii
DAFTAR LAMPIRAN	xix
 BAB I PENDAHULUAN	 1
1.1. Latar Belakang Masalah	1
1.2. Rumusan Masalah	14
1.3. Tujuan Penelitian.....	14
1.4. Manfaat Penelitian.....	15
1.5. Sistematika Pembahasan	16
 BAB II LANDASAN TEORI.....	 18
2.1. Konsep Masjid.....	18
2.1.1. Pengertian Masjid.....	18
2.1.2. Peran dan Fungsi Masjid	20
2.1.3. Ekonomi Masjid.....	26
2.2. Konsep Strategi.....	28
2.2.1. Pengertian Strategi.....	28
2.2.2. Aspek-Aspek Strategi.....	30
2.2.3. Perumusan Strategi.....	31
2.3. Konsep Pemberdayaan Ekonomi Umat.....	36
2.3.1. Pengertian Pemberdayaan	36
2.3.2. Pengertian Ekonomi dan Pengertian Umat.....	39
2.3.3. Pemberdayaan Ekonomi Umat	40
2.3.4. Tujuan Pemberdayaan Ekonomi Umat.....	41
2.4. Aspek Manajemen	42
2.5. Aspek Pengelolaan Aset	45
2.6. Aspek Keuangan.....	46

2.7. Unit Usaha	47
2.7.1. Pengertian Unit Usaha	47
2.7.2. Bentuk-Bentuk Unit Usaha.....	49
2.8. Penelitian Terkait.....	53
2.9. Kerangka Berpikir	62
BAB III METODE PENELITIAN.....	64
3.1. Jenis Penelitian	64
3.2. Lokasi Penelitian	65
3.3. Subjek dan Objek Penelitian	65
3.4. Teknik Pengumpulan Data	66
3.5. Teknis Analisis Data.....	68
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	76
4.1. Gambaran Umum Masjid Oman Al-Makmur	76
4.2. Program Pemberdayaan Ekonomi Masjid Oman Al-Makmur.....	79
4.3. Analisis SWOT.....	82
4.4. Strategi Pengembangan Unit Usaha Masjid Oman Al-Makmur.....	93
4.4.1. Aspek Manajemen	93
4.4.2. Aspek Pengelolaan Aset	94
4.4.3. Aspek Keuangan.....	106
4.5. Pembahasan	109
BAB V PENUTUP	114
5.1. Kesimpulan.....	114
5.2. Saran	115
DAFTAR PUSTAKA	116
LAMPIRAN	121

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Penelitian Terkait.....	53
Tabel 3.1 Matriks Analisis SWOT	69
Tabel 4.1 Susunan Pengurus Masjid Oman Al-Makmur	78
Tabel 4.2 Identifikasi Faktor Internal dan Eksternal Pengembangan Unit Usaha Masjid.....	85
Tabel 4.3 Matriks Evaluasi Faktor Internal (EFI)	88
Tabel 4.4 Matriks Evaluasi Faktor Eksternal (EFE).....	89
Tabel 4.5 Harga Kamar Hotel Al-Makmur	96
Tabel 4.6 Dana Bersih Hotel Untuk Masjid Pada Tahun 2023	97
Tabel 4.7 Laporan Sisa Hasil Usaha BMT	100



DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Berpikir	63
Gambar 3.1 Diagram Analisis SWOT	74
Gambar 4.1 Grafik Perbandingan Hasil Kuesioner Faktor Kekuatan dan Kelemahan.....	86
Gambar 4.2 Grafik Perbandingan Hasil Kuesioner Faktor Peluang dan Ancaman	87
Gambar 4.3 Grafik Kuadran SWOT.....	91
Gambar 4.4 Laporan Keuangan Masjid Oman Al-Makmur.....	108



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Daftar Wawancara.....	121
Lampiran 2 Kuesioner Penelitian	122
Lampiran 3 Tabulasi Hasil Perhitungan Kuesioner.....	125
Lampiran 4 Dokumentasi	129



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Masjid merupakan pranata keagamaan yang tidak terpisahkan dari kehidupan spiritual, sosial dan kultur umat Islam. Islam menempatkan masjid dalam posisi yang strategis, dimana ada Islam disitu pasti berdiri bangunan masjid sebagai tempat ibadah. Indonesia sebagai negara dengan populasi muslim terbanyak, tentu tidak bisa terpisahkan dengan keberadaan masjid. Mulai dari sholat lima waktu dari subuh sampai isya bermula di masjid, setiap hari jumat kaum adam beramai-ramai memenuhi masjid untuk melakukan sholat jumat, tidak hanya itu ketika seseorang hendak melakukan ibadah haji pemberangkatan seringkali bermula dari masjid, dan prosesi kegiatan mensholatkan jenazah seringkali dijumpai di masjid.

Perspektif secara universal masjid berarti memahaminya sebagai sebuah instrumen sosial masyarakat Islam yang tidak dapat terpisahkan dari umat Islam itu sendiri. Keberadaan masjid umumnya merupakan salah satu perwujudan aspirasi dari umat Islam sebagai tempat ibadah yang menduduki fungsi sentral. Mengingat fungsinya yang strategis, sehingga perlu dibina dengan sebaik-baiknya, baik dari segi fisik bangunan

maupun dari segi kegiatan pemakmurannya (Ridwanullah dan Herdiana, 2018).

Masjid yang berdiri di tengah-tengah masyarakat dengan maksud menyatukan cita-cita spritual umat muslim dengan tujuan sosialnya yaitu menciptakan peradaban masyarakat yang madani dan ideal. Masjid tidak hanya dijadikan sebagai tempat ibadah. Lingkup masyarakat madani ini menginginkan agar masjid dan aktivitas masyarakat saling memberi kekuatan, saling menginspirasi, memberi keuntungan dalam banyak hal yang bernilai positif, tidak membuat kehidupan stagnan atau diam di tempat artinya masjid dengan masyarakat saling mendukung satu sama lain. Agar kelak masjid tidak hanya menjadi sarana ibadah khusus semata tetapi juga memberi ruang ide untuk masyarakat.

Indonesia merupakan negara dengan jumlah populasi muslim terbesar sebagai mayoritas, hampr lebih 87% dari populasi 258 juta jiwa beragama Islam. Dengan banyaknya jumlah umat Islam tersebut tentu tidak mengherankan jika menemukan masjid bukanlah menjadi perkara yang sulit. Baik di pedesaan maupun perkotaan hingga tempat umum keberadaan masjid menjadi bangunan yang mudah ditemukan. Terdapat hampir kurang lebih 700.000 bangunan masjid tersebar di Indonesia yang digunakan oleh 207.176.162 jiwa umat Islam atau 87,185 % dari populasi penduduk Indonesia (Hentika & Wahyudiono, 2018). Populasi masjid dan

umat muslim di Indonesia sangat banyak. Kepastian dana mengalir pun selalu ada. Namun, seringkali takmir masjid sebagai pengelola tidak mengetahui persis gambaran pengalokasian dana. Bisa jadi dianggap, kalau ada kegiatan, uang datang cepat. Uang yang ada dialokasikan untuk kegiatan. Tapi, tidak ada gambaran sejak awal mau dikelola seperti apa uang itu. Oleh karena itu, harus ada alternatif agar pengelolaan keuangan masjid bisa berjalan efektif yaitu melalui proses identifikasi aktivitas, sumber-sumber penerimaan, dan penyajian laporan keuangan sesuai dengan anggaran berdasarkan aktivitas.

Idealnya masjid bisa dijadikan sebagai pusat kegiatan masyarakat sekaligus sebagai tempat pembinaan umat. Masjid memiliki peran strategis sebagai pusat pembinaan masyarakat dalam upaya melindungi, memberdayakan, dan menjadi pemersatu umat sehingga terciptalah umat yang berkualitas. Jika pada umumnya pusat pembinaan masyarakat berpusat di tempat pendidikan formal dan madrasah, maka bagi masyarakat sekarang sudah semestinya mulai mengembangkan masjid sebagai upaya dalam pembinaan umat. Ilmu dan keterampilan sangat dibutuhkan dalam mengelola masjid, sehingga nantinya masjid yang ada di masyarakat dapat menjadi pusat ibadah dan sekaligus dapat menjadi pusat peradaban.

Untuk dapat memaksimalkan peran serta guna masjid pada masa saat ini, kita wajib terlebih dulu mengenali seperti

apa masjid difungsikan pada masa Rasulullah SAW sebagaimana yang dikehendaki oleh Allah SWT. Rasulullah SAW membangun masjid atas dasar takwa. Pendirian masjid bagi Rasulullah SAW memiliki arti penting lebih dari rumah tinggal dan tempat pertahanan. Masjid pada saat itu diharapkan bukan hanya untuk tempat bersujud kepada Allah SWT saja melainkan dapat menjadi tempat berbagai macam aktivitas umat muslim seperti tempat pendidikan, ekonomi, politik, sosial dan budaya.

Dalam hal ini, sudah seharusnya pembekalan ilmu melalui pembinaan patut dilakukan. Agar para jamaah masjid mendapatkan ilmu yang berguna untuk memperkuat imannya. Dengan bekal iman yang kuat pula nantinya para jamaah dapat memakmurkan masjid. Karena, hanya manusia yang memiliki kekokohan imanlah yang mampu memakmurkan masjid. Allah swt berfirman dalam Q.S at-taubah ayat 18 :

إِنَّمَا يَعْمُرُ مَسَاجِدَ اللَّهِ مَنِ آمَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ
وَأَقَامَ الصَّلَاةَ وَآتَى الزَّكَاةَ وَلَمْ يَخْشَ إِلَّا اللَّهَ ۖ
فَعَسَىٰ أُولَٰئِكَ أَن يَكُونُوا مِنَ الْمُهْتَدِينَ

“Hanya yang memakmurkan masjid-masjid Allah ialah orang-orang yang beriman kepada Allah dan hari kemudian, serta tetap mendirikan salat, menunaikan zakat dan tidak takut (kepada siapapun) selain kepada Allah, Maka merekalah

orang-orang yang diharapkan termasuk golongan orang-orang yang mendapat petunjuk.”

Berdasarkan petunjuk al Qur'an diatas tentunya masjid mempunyai potensi spiritual luar biasa bagi orang-orang yang bersedia memakmurkan masjid. Hanya orang tertentu dan pilihan yang digerakkan hatinya oleh Allah SWT untuk memakmurkan masjid. Memakmurkan masjid dapat dilakukan dengan menjadikan masjid sebagai tempat pembinaan umat dan kaderisasi bagi pengurus masjid sekaligus jamaah.

Salah satu peran masjid dalam memakmurkan masjid yang sudah dicontohkan para sahabat Rasulullah ialah dengan baitul malnya dalam pengelolaan zakat, bisa dijadikan gambaran dalam mengelola dana yang berasal dari infak, zakat dan sedekah dari masyarakat dan untuk kesejahteraan masyarakat. Zakat merupakan alat yang memiliki dampak efektif dan tidak terdapat sistem kapitalis maupun sosialis. Secara ekonomi zakat berfungsi sebagai distribusi, yaitu penyaluran kembali dari kaum yang mempunyai harta kepada yang memerlukan, zakat ini memungkinkan adanya alokasi investasi dan konsumsi. Menurut Putra & Rumondor (2019) adanya 4 peran dari fungsi masjid, ialah sebagai tempat beribadah (pembinaan iman serta taqwa) itu sendiri, tempat masyarakat bersosialisasi, pendidikan serta pembinaan sumber daya manusia, serta ekonomi. Apabila kita pantau secara jelas serta mendalam lagi secara rinci, maka akan banyak terlihat

keberfungsian masjid tersebut. Masjid pada era Rasul sangat sederhana, namun dengan kesederhanaannya itu, masjid mempunyai banyak guna serta peran yang bisa dilakukan.

Pengembangan dan pemberdayaan umat menjadi salah satu fungsi masjid yang sangat penting. Kegunaan masjid untuk beribadah dan pengembangan spiritual merupakan fungsi utama masjid sebagai tempat ibadah. Masjid berfungsi sebagai senter peradaban dan pemberdayaan untuk masalah-masalah umat. Namun, fungsi peradaban dan pemberdayaan ini masih kurang mendapat perhatian dari masyarakat. Maka dari itu, kedua fungsi ini seharusnya perlu diberi dukungan agar dapat berjalan dengan baik guna melayani umat dan meningkatkan kesejahteraan. Nabi Muhammad menerapkan konsep pemberdayaan, ini mewujudkan prinsip-prinsip keadilan, kesetaraan dan partisipasi dalam masyarakat. Sejak masa pemerintahan Nabi Muhammad, sikap dasar toleransi telah diterapkan.

Strategi pemberdayaan merupakan langkah atau taktik yang dilakukan dalam rangka meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Pemberdayaan sebagai sebuah proses perubahan memiliki konsep bermakna untuk mencapai kehidupan yang lebih baik. Pemberdayaan dikaitkan dengan orang khususnya kelompok rentan dan lemah agar memiliki kekuatan atau kemampuan dalam memenuhi kebutuhan dasarnya. Islam sebagai agama yang sempurna mengatur kehidupan umat

manusia tidak hanya mengenai masalah ibadah seorang hamba dengan Tuhannya, tetapi menyangkut hubungan manusia dengan sesama makhluk lainnya, serta hubungan manusia dengan alam sekitarnya seperti kehidupan sosial-budaya, teknologi dan juga dalam kehidupan ekonomi.

Pemberdayaan ekonomi adalah upaya memberikan kekuatan kepada golongan masyarakat yang dalam kondisi tidak layak dalam perekonomiannya sehingga dapat meningkatkan dan memandirikan kehidupannya. Dalam konteks ekonomi umat, banyak tantangan yang dihadapi oleh umat Islam dalam mengembangkan potensi ekonomi mereka. Beberapa tantangan tersebut antara lain adalah minimnya akses terhadap modal usaha, kurangnya keterampilan dalam mengelola usaha, serta kurangnya pengetahuan tentang strategi pengembangan usaha.

Pemberdayaan ekonomi umat merupakan sebuah upaya untuk membangun kemandirian umat dalam hal ekonomi. Pemberdayaan yang dimaksud dapat membebaskan masyarakat dari garis kemiskinan dan keterbelakangan ekonomi. Pemberdayaan ekonomi umat juga merupakan salah satu bentuk upaya untuk memotivasi, membangkitkan semangat serta kesadaran tentang ekonomi yang dimiliki oleh suatu masyarakat (Susanto, 2020). Pemberdayaan ekonomi umat yang berada di masjid merupakan sebuah konsep reaktualisasi peran masjid dari tafsir tekstual masyarakat selama ini. Untuk

mencapai keberhasilan dalam melakukan pemberdayaan diperlukan strategi yang tepat agar proses pemberdayaan dapat berjalan berkelanjutan.

Pengelola masjid harus dapat menyesuaikan dengan perkembangan zaman yang ada, dibawah sistem strategi pengelolaan masjid secara profesional sehingga umat Islam dapat menjadi lebih berkembang kedepannya. Dengan adanya manajemen yang baik, modern dan profesional tentunya akan dapat meningkatkan kualitas jamaah dan kelangsungan kepengurusan masjid. Masyarakat dapat melakukan suatu perubahan yakni dengan menjadikan masjid sebagai pusat tempat silaturahmi, musyawarah dan tempat pembinaan umat. Sekarang ini, fungsi masjid masih terus dioptimalisasikan dalam kehidupan umat. Dibuktikan dengan beberapa tahun terakhir banyak masjid yang aktif dengan berbagai kegiatan seperti kajian rutin, konsultasi agama, pelayanan perpustakaan, pelayanan poliklinik, belajar-mengajar Al-quran, pemberdayaan ekonomi dan sebagainya. Untuk itu yang diinginkan sebenarnya ialah mengkonsisten pemberdayaan potensi masjid itu sendiri dengan pemberdayaan potensi zakat dan wakaf serta kepentingan umat lainnya.

Fenomena yang muncul terutama di kota-kota besar memperlihatkan banyak masjid telah menunjukkan fungsinya sebagai tempat ibadah, tempat pendidikan, dan kegiatan sosial lainnya. Di pedesaan bahkan masjid-masjid yang dikelola

secara tradisional kini sudah mulai merambah pada kegiatan-kegiatan diluar peribadatan, misalnya digunakan untuk pendidikan al-Qur'an yang kini di kenal dengan TPQ atau Madrasah Diniyah, tempat majelis ta'lim atau pengajian-pengajian, baik pengajian ibu-ibu, bapak-bapak, remaja masjid ataupun pengajian umum. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Khusniyatun (2022) menyatakan bahwa memberikan kesempatan dan fasilitas yang memadai bagi masyarakat untuk berdagang di sekitar perkarangan masjid itu dapat memberdayakan ekonomi umat. Sementara itu, menurut Amaliah (2019) dengan adanya infrastruktur yang memadai, lokasi yang strategis, dan sumber daya manusia yang mempuni itu dapat memberdayakan perekonomian umat, namun karena keadaan masjid yang masih dalam perampungan menyebabkan tidak maksimalnya implementasi dari program-program yang produktif.

Seperti Masjid Oman Al-Makmur Kota Banda Aceh yang saat ini yang telah memiliki usaha. Masjid Oman Al-Makmur ini awalnya merupakan masjid yang dibangun oleh masyarakat secara swadaya pada tahun 1979 sehingga masjid tersebut dikatakan sebagai milik bersama. Tetapi sejak tsunami tahun 2004, pemerintah Aceh mulai melakukan rekonstruksi dan perbaikan Masjid Al-Makmur Oman pada tahun 2006, yang kemudian selesai pada tahun 2008. Secara prinsip, masjid ini awalnya termasuk dalam kategori masjid jami' karena

dibangun melalui partisipasi swadaya atau gotong royong oleh masyarakat Lampriet. Namun, statusnya berubah menjadi masjid agung setelah Walikota Banda Aceh, Ir. Mawardi, bersama Ibu Hj. Eliza sebagai Wakil Walikota yang kemudian menggantikan Ir. Mawardi setelah beliau meninggal dunia dalam masa jabatannya. Sebagai masjid agung, wajar jika Masjid Al-Makmur Oman menerima dukungan dana, hibah mobil operasional, mobil jenazah, dan proyek pembangunan hotel di sekitar masjid dengan menggunakan alokasi anggaran belanja dari APBD Kota Banda Aceh.

Setelah masa kepemimpinan Ibu Hj. Eliza berakhir dan Walikota Banda Aceh beralih ke Bapak H. Aminullah, Surat Keputusan kepengurusan Masjid Oman Al-Makmur telah disahkan oleh Walikota yang baru. Meski demikian, belum ada peresmian yang dilaksanakan, dan dukungan finansial terhadap masjid tersebut telah terhenti untuk sementara waktu. Akhirnya tokoh masyarakat melaksanakan keinginan mayoritas masyarakat desa Lampriet untuk mengembalikan status agung kepada walikota.

Masjid Oman Al-Makmur saat ini mengelola dua unit usaha, yakni Hotel Al-Makmur dan Baitul Mal Wa Tamwil. Langkah ini diambil dengan tujuan meningkatkan pendapatan masjid dan pelayanan yang lebih baik kepada masyarakat. Usaha-usaha tersebut harus memiliki pertanggungjawaban dari pihak pengelola usaha masjid yang dapat dilakukan melalui

beberapa indikator seperti tanggung jawab, jujur, kejelasan target, netral, mendahulukan kepentingan publik, adil, transparan, konsisten, dan partisipatif (Sampurno, 2020).

Hotel Al-Makmur awalnya menghadapi tantangan besar terkait keterbatasan sumber daya manusia ketika pertama kali beroperasi. Pada periode awal tersebut, hotel mengalami kesulitan finansial yang berdampak pada kemampuan mereka untuk membayar gaji karyawan. Namun, seiring dengan berjalannya waktu, Hotel Al-Makmur berhasil meningkatkan kinerjanya secara signifikan. Peningkatan profit yang diperoleh memungkinkan hotel untuk mengatasi masalah awal terkait gaji karyawan dan memastikan bahwa mereka bisa memberikan kompensasi yang layak kepada staf.

Pencapaian ini semakin diperkuat oleh fakta bahwa Hotel Al-Makmur menjadi salah satu sumber pendapatan terbesar bagi Masjid Oman Al-Makmur. Berdasarkan laporan keuangan tahun 2022, hotel ini menyumbangkan dana bersih sebesar Rp 447.405.318 kepada Masjid Oman Al-Makmur. Kontribusi tersebut menunjukkan betapa pentingnya peran Hotel Al-Makmur dalam mendukung operasional masjid, sekaligus mencerminkan stabilitas dan pertumbuhan yang telah dicapai oleh hotel. Keberhasilan ini tidak hanya meningkatkan kesejahteraan karyawan tetapi juga memperkuat hubungan antara hotel dan komunitas sekitarnya.

Selain Hotel Al-Makmur, Masjid Oman Al-Makmur juga memiliki usaha lain yang dikenal sebagai Baitul Mal Wa Tamwil (BMT). BMT ini merupakan lembaga keuangan mikro syariah yang beroperasi berdasarkan prinsip-prinsip Islam. Pendirian BMT bertujuan untuk meningkatkan kualitas usaha ekonomi dengan tujuan utama meningkatkan kesejahteraan anggotanya dan masyarakat umum. Selain itu, BMT juga berperan dalam memajukan bisnis usaha mikro dan kecil untuk meningkatkan derajat serta martabat, sekaligus membela kepentingan kaum fakir miskin.

BMT Oman Al-Makmur mulai beroperasi pada 28 Oktober 2022 sebagai upaya untuk memberikan pelayanan kepada masyarakat melalui pembiayaan qardhul hasan, yakni pemberian pinjaman tanpa bunga. BMT dianggap sebagai alternatif bagi masyarakat yang ingin memperoleh pembiayaan tanpa melibatkan bunga dan riba yang bertentangan dengan prinsip syariah. Berdasarkan hasil wawancara dengan Manajer BMT, sumber penghasilan yang didapatkan oleh BMT ini ada tiga yaitu infaq / shadaqah dari nasabah yang berasal dari pelayanan Qardhul Hasan, administrasi pinjaman, dan pendapatan dari hibah BKM. Adapun biaya operasional BMT meliputi honor, biaya materai, biaya akte & ATK, dan operasional lainnya.

BMT Oman Al-Makmur menghadapi dua tantangan signifikan yang mempengaruhi kinerjanya. Pertama,

keterbatasan modal menghambat kemampuannya untuk memberikan pinjaman dalam jumlah yang memadai, sehingga berdampak pada kapasitasnya untuk memberdayakan ekonomi masyarakat secara optimal. Tanpa dukungan finansial yang cukup, dampak positif yang dapat dicapai menjadi terbatas. Kedua, kurangnya inovasi produk menjadi kendala besar. Tanpa pengembangan produk yang relevan dan sesuai dengan kebutuhan anggota, BMT mengalami kesulitan dalam menarik dan mempertahankan nasabah. Inovasi yang terhambat dapat menyebabkan BMT kalah bersaing dengan lembaga keuangan lain, sehingga mengurangi daya tariknya di pasar. Untuk mengatasi tantangan ini, BMT perlu meningkatkan modal dan merancang strategi pengembangan produk yang lebih inovatif guna memperkuat daya saing serta memperluas dampak positifnya terhadap komunitas.

Melihat dari latar belakang tersebut, maka relevansi topik ini dalam industri saat ini sangat penting mengingat kondisi ekonomi umat Islam yang masih terbatas. Dengan mengembangkan unit usaha masjid, diharapkan dapat memberikan peluang ekonomi yang lebih baik bagi umat Islam, serta meningkatkan kesejahteraan masyarakat sekitar masjid. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi strategi pengembangan unit usaha masjid untuk pemberdayaan ekonomi umat, khususnya pada Masjid Oman Al-Makmur yang dinilai berpotensi dan dapat melakukan pemberdayaan ekonomi

umat yang berlokasi di Jl. Tgk Moh. Daud Beureueh, Bandar Baru, Kec. Kuta Alam, Kota Banda Aceh, Provinsi Aceh.

Masjid ini dinilai berpotensi melakukan program pemberdayaan masyarakat khususnya di bidang ekonomi, karena masjid ini terletak di kawasan strategis. Hal inilah yang melatarbelakangi penulis untuk meneliti lebih lanjut dengan mengajukan judul penelitian “Strategi Pengembangan Unit Usaha Masjid Untuk Pemberdayaan Ekonomi Umat Dengan Menggunakan Analisis SWOT (Studi Pada Masjid Oman Al-Makmur)”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan latar belakang di atas, maka pokok permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Bagaimana program pemberdayaan ekonomi berbasis masjid pada masjid Oman Al-Makmur ?
2. Bagaimana analisis SWOT terhadap strategi dari pengembangan unit usaha masjid yang dilakukan oleh Masjid Oman Al-Makmur ?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui program pemberdayaan ekonomi berbasis masjid pada masjid Oman Al-Makmur.

2. Untuk mengetahui analisis SWOT terhadap strategi dari pengembangan unit usaha masjid yang dilakukan oleh Masjid Oman Al-Makmur.

1.4 Manfaat Penelitian

Dari penelitian ini penulis berharap penelitiannya dapat bermanfaat bagi berbagai pihak, antara lain:

1. Secara teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada ilmu pengetahuan yang nantinya dapat digunakan sebagai acuan ataupun referensi untuk penelitian sejenis sebagai pengembangan ilmu ekonomi islam.

2. Secara praktis

- a. Bagi Masjid Oman Al-Makmur

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi, agar lebih optimal dan lebih baik lagi dalam meningkatkan potensi perberdayaan ekonomi masyarakat berbasis masjid sebagai upaya menanggulangi jumlah penyandang masalah kemiskinan di Indonesia.

- b. Bagi Penulis

Diharapkan penelitian ini dapat menjadi bahan pembelajaran dalam melakukan proses penelitian yang baik, memperluas jaringan dan menjadi peneliti yang kredibel.

c. Bagi masyarakat umum

Diharapkan penelitian ini menjadi sumber informasi dan pengetahuan bagi masyarakat luas bahwa program pemberdayaan ekonomi masyarakat berbasis masjid yang dilakukan oleh Masjid Oman Al-Makmur dalam rangka bertanggung jawab terhadap pemberdayaan umat sekitar masjid serta dalam rangka membantu program pemerintah untuk mengurangi tingkat kemiskinan dan kurangnya kesejahteraan di Indonesia.

1.5 Sistematika Pembahasan

Untuk mendapatkan gambaran yang lebih jelas dan dapat mempermudah mengenai isi skripsi ini, penulis menjadikan satu kesatuan yang kronologis dan sistematis maka pembahasan yang akan disusun sebagai berikut:

BAB I : dalam bab ini penulis membahas tentang menjelaskan Pendahuluan. Terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II : menjelaskan Landasan Teori. Dalam penelitian ini landasan teori berisi tentang pengertian masjid, pengertian strategi, pemberdayaan ekonomi umat dan berbasis masjid, dan tentang unit usaha.

BAB III : menjelaskan Metodo Penelitian. Pada bagian ini membahas jenis riset dan pendekatan, subjek dan objek penelitian, teknik pengumpulan data dan teknik analisis data.

BAB IV : menjelaskan Pembahasan. Berisi hasil penelitian yang terbagi dalam tiga sub pembahasan yaitu gambaran umum Masjid Oman Al-Makmur, penyajian data dan analisis data tentang strategi pemberdayaan ekonomi umat berbasis masjid.

BAB V : menjelaskan Penutup. Terdiri dari penarikan kesimpulan hasil penelitian dan saran- saran.



BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Konsep Masjid

2.1.1 Pengertian Masjid

Masjid merupakan tempat orang berkumpul dan melakukan shalat berjamaah dengan tujuan untuk meningkatkan solidaritas dan silaturahmi di kalangan kaum muslimin. Istilah masjid secara harfiah berasal dari Bahasa arab, yaitu diambil dari kata *sajada* – *yasjudu* – *sujudan* yang berarti sujud yakni *wada'a jabhathahu bil ardi muta'abbidan* (meletakkan dahi ke bumi untuk beribadah) (Suryanto, 2016).

Secara istilah masjid didefinisikan oleh para ulama sebagaimana yang dikemukakan oleh An-Nasafi bahwa masjid adalah “Rumah yang dibangun khusus untuk shalat dan beribadah di dalamnya kepada Allah” Kemudian Al-Qadhi Iyadh menyatakan bahwa masjid merupakan tempat di muka bumi yang memungkinkan untuk menyembah dan bersujud kepada Allah.” Hal senada dikemukakan oleh Az-Zarkasyi bahwa secara ‘urf masjid merupakan tempat yang diperuntukkan bagi dilaksanakannya shalat fardhu lima waktu, juga tempat berkumpulnya pada hari raya (Suryanto, 2016).

Dengan demikian hakekat masjid sebenarnya adalah tempat melakukan segala macam aktivitas yang

mengandung kepatuhan kepada Allah Swt. Dengan kata lain, bahwa masjid berarti suatu tempat melakukan segala aktivitas manusia yang mencerminkan nilai-nilai kepatuhan dan ketaatan kepada Allah seperti dalam Al-Qur'an Q.S Al-Jin/72: 18.

وَأَنَّ الْمَسَاجِدَ
لِلَّهِ فَلَا تَدْعُوا مَعَ اللَّهِ أَحَدًا

“Dan sesungguhnya masjid-masjid itu adalah untuk Allah. Maka janganlah kamu menyembah apa pun di dalamnya selain Allah “.

Sukarno (2020) Dalam kajian sejarahnya masjid telah mengalami perkembangan yang pesat, baik dalam bentuk kegunaan maupun fungsi dan peranya hampir dapat dikatakan dimana komunitas Islam berada disitu ada masjid. Nabi Muhammad SAW mengajarkan bahwa masjid tidak hanya memiliki fungsi sebatas sebagai pusat kegiatan ibadah namun juga berfungsi sebagai tempat pendidikan dan pengajaran, pusat informasi Islam, pusat kegiatan ekonomi serta pusat kegiatan sosial dan politik serta pusat kegiatan dakwa bagi umat islam. sebab itu, masjid berperan penting bagi umat dalam melakukan perubahan nilai-nilai kehidupan dalam pengalaman beragam dan pembinaan umat melalui program kesalehan sosial dan ekonomi yang meliputi semangat

spiritual yang diwujudkan jamaah masjid mempunyai kepedulian sosial yang diwujudkan dalam pemberian zakat, infaq dan sadaqoh, mempunyai toleransi dan kerelawanan dan membantu saudara- saudaranya yang terkena musibah.

Dalam pembagian masjid, terdapat beberapa jenis masjid sesuai dengan kedudukan, pengguna serta besar-kecilnya bangunan masjid itu sendiri. Ada yang disebut sebagai masjid raya, masjid agung, masjid besar, masjid jami'. Ada juga dengan nama yang berbeda tetapi pada hakekatnya memiliki fungsi utama sama dengan fungsi masjid biasanya dengan kapasitas yang berbeda, yakni musala, surau atau langgar.

2.1.2 Peran dan Fungsi Masjid

Keberadaan masjid menjadi indikator berkembangnya agama Islam di suatu daerah. Masjid di Indonesia masih berperan dan berfungsi seperti yang diajarkan Rasulullah SAW, yaitu sebagai tempat penyebaran dan pendidikan Islam. Namun di Singapura ada masjid berubah fungsi, berperan sebagai tempat wisata. Masjid tersebut dikunjungi oleh para wisatawan yang berpakaian tersebut dikunjungi oleh para wisatawan yang berpakaian celana pendek atau berbaju mini. Ini menandakan bahwa ada masjid yang sudah berubah perannya sebagai penarik wisata. Masjid yang pertama

kali dibangun oleh Nabi Muhammad SAW adalah Masjid Quba yang kemudian disusul dengan Masjid Nabawi di Madinah. Kedua masjid tersebut disebut dengan masjid takwa, karena dibangun atas dasar ketakwaan. Dari berbagai kejadian dan pengalaman yang terus berlangsung, bisa dikatakan bahwa masjid dapat berperan sebagai: pusat kegiatan umat Islam, baik kegiatan sosial, pendidikan, politik, budaya, dakwah maupun kegiatan ekonomi (Wahyudin, 2013).

Umat Islam memanfaatkan masjid sebagai pusat segala kegiatan. Kegiatan sosial yang sering diselenggarakan di masjid adalah kegiatan temu remaja Islam yang membicarakan problema sosial yang dihadapi, selain hal-hal yang menyangkut pendalaman masalah ibadah. Karena masjid dianggap sebagai tempat yang sacral, maka kegiatan sosialnya hanya terbatas pada kegiatan yang mendukung kegiatan kemasyarakatan yang berhubungan dengan keIslaman (Wahyudin, 2013).

Untuk meningkatkan kualitas umat Islam, masjid bisa dijadikan sarana untuk membangun kualitas umat. Dari masjid bisa diajarkan tentang perlunya hidup berdisiplin, tepat waktu, kebersamaan (berjamaah) dan peningkatan pengetahuan. Banyak pula masjid yang dimakmurkan dengan pengajian jamaah, pengajian anak-anak, remaja dan sebagainya, sehingga masjid berperan

sebagai pusat pengembangan sumber daya umat Islam. Selain itu, masjid dapat menjadi lambang kebesaran Islam, misalnya masjid Al-Haram dilambangkan sebagai pusat kebesaran Islam, yang di dalamnya terdapat Ka'bah sebagai kiblat umat Islam seluruh dunia. Sedangkan Masjid Istiqlal Jakarta dijadikan lambang kebesaran Islam di Indonesia. Demikian pula Masjid Demak dijadikan lambang kebesaran Islam di Pulau Jawa. Sebagai pusat pengembangan ilmu, baik ilmu dunia maupun akhirat masjid berperan sangat besar. Banyak masjid yang sudah dilengkapi dengan TPQ, perpustakaan masjid dan tempat penyelenggaraan kursus-kursus lainnya, seperti kursus elektronika, komputer, radio, tv atau kursus bahasa asing. Inilah suatu cara memakmurkan masjid di mana anak-anak belajar, sementara orang tua melakukan kegiatan memakmurkan masjid seperti pengajian, tadarrus Al-Quran dan sebagainya (Wahyudin, 2013).

Fungsi masjid yang sesungguhnya dapat dirujuk pada sejarah masjid paling awal, yaitu penggunaan masjid pada masa Nabi SAW, al Khulafa al-Rasyidun, dan seterusnya. Pada masa-masa itu masjid paling tidak mempunyai dua fungsi, yaitu fungsi keagamaan dan fungsi sosial. Fungsi masjid bukan hanya tempat shalat, tetapi juga lembaga untuk mempererat hubungan dan

ikatan Jamaah Islam yang baru tumbuh. Nabi SAW menggunakan masjid sebagai tempat menjelaskan wahyu yang diterimanya, memberikan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan para sahabat tentang berbagai masalah, memberi fatwa, mengajarkan agama Islam, membudayakan musyawarah, menyelesaikan perkara-perkara dan perselisihan-perselisihan, tempat mengatur dan membuat strategi militer, dan tempat menerima keputusan-keputusan dari Semenanjung Arabia (Wahyudin, 2013).

Menurut Yusuf Qardawi, selain berfungsi sebagai tempat ibadah ritual, masjid juga berfungsi sebagai tempat sosial kemasyarakatan, seperti bersilaturahmi untuk memperkuat ikatan persaudaraan, tempat menimba ilmu, tempat pengumpulan dana, zakat, infaq dan sedekah, tempat penyelesaian sengketa, lembaga solidaritas dan bantuan kemanusiaan, tempat pembinaan dan pengembangan kader-kader pemimpin umat, tempat membina keutuhan jamaah, dan tempat bergotong royong, dalam mewujudkan kesejahteraan bersama.

Fungsi utama Masjid adalah sebagai tempat sujud kepada Allah SWT, tempat shalat, dan tempat beribadah kepada-Nya. Lima kali sehari semalam umat Islam dianjurkan mendatangi masjid guna untuk melaksanakan sholat secara berjamaah. Karena masjid merupakan

tempat yang paling banyak dikumandangkan nama Allah melalui adzan, qamat, tasbih, tahmid, tahlil, istigfar, dan ucapan lainnya yang dianjurkan dibaca di dalam masjid sebagai bagian dari lafaz yang berhubungan dengan pengagungan asma Allah. Selain yang sudah disebutkan diatas fungsi masjid diantaranya adalah sebagai berikut:

- a) Masjid digunakan sebagai tempat kaum muslimin beribadah dan mendekatkan diri kepada Allah SWT.
- b) Masjid merupakan tempat kaum muslimin beri'tikaf, membersihkan diri, menggembleng batin guna membina kesadaran dan mendapatkan pengalaman batin/ keagamaan sehingga dapat terpelihara keseimbangan jiwa dan raga serta keutuhan kepribadian tiap individu.
- c) Masjid merupakan tempat bermusyawarah kaum muslimin untuk memecahkan persoalan-persoalan yang muncul ditengah masyarakat.
- d) Masjid adalah tempat kaum muslimin untuk berkonsultasi, mengajukan kesulitan-kesulitan, meminta pertolongan dan bantuan.
- e) Masjid merupakan tempat untuk membina keutuhan ikatan jamaah dan gotong-royong dalam upaya mewujudkan kesejahteraan bersama.

- f) Masjid dan majlis taklimnya adalah wahana untuk meningkatkan kecerdasan dan ilmu pengetahuan kaum muslimin.
- g) Masjid merupakan tempat membina dan mengembangkan kader-kader pimpinan umat.
- h) Masjid adalah tempat mengumpulkan dana, menyimpan, dan menyalurkannya.
- i) Masjid sebagai tempat dalam melaksanakan pengaturan dan supervisi social (Wahyudin, 2013).

Fungsi-fungsi tersebut telah diaktualisasikan dengan kegiatan operasional yang sejalan dengan program pembangunan. Umat Islam sangat bersyukur dengan dekade akhir-akhir ini masjid semakin bertumbuh dan berkembang, baik dari segi jumlahnya dan keindahan arsitekturnya. Karena ini menunjukkan adanya peningkatan kehidupan ekonomi umat, semaraknya kehidupan beragama, dan peningkatan gairah kaum muslimin (Ayub, 1996).

Keberadaan masjid berperan sangat penting dalam upaya untuk meningkatkan kuantitas dan kualitas ibadah umat muslim. Secara kuantitas masjid dapat menampung umat Islam dalam melaksanakan ibadah di masjid. Secara kualitas keberadaannya menjadi fasilitas bagi umat Islam dalam upaya melaksanakan beragam kegiatan umat Islam yang bermanfaat bagi

pengembangan kualitas umat Islam khususnya kualitas dalam bidang keagamaan. Di masa Nabi Muhammad SAW ataupun dimasa sesudahnya, masjid menjadi pusat kegiatan kaum muslimin. Diantaranya kegiatan dibidang pemerintahan pun mencakup ideologi, politik, ekonomi, sosial, peradilan dan kemiliteran dibahas di dalam masjid. Masjid juga berfungsi sebagai pusat pengembangan kebudayaan Islam, sebagai ajang halaqoh atau diskusi apapun tentang kemajuan umat, tempat mengaji, mengkaji dan juga memperdalam ilmu pengetahuan agama ataupun ilmu pengetahuan umum (Iskandar, 2019).

2.1.3 Ekonomi Masjid

Masjid tidak hanya berfungsi sebagai tempat beribadah atau kegiatan keagamaan saja tetapi juga sebagai wadah kegiatan masyarakat mulai dari kegiatan pendidikan, sosial, ekonomi dan lainnya. Karena masjid merupakan identitas umat Islam yang mencerminkan nilai-nilai keislaman mereka. Oleh karena itu, peran masjid tidak hanya terfokus pada model kegiatan ibadah yang bernilai spiritual saja, namun juga memadukan kegiatan spiritual dan sekuler untuk menjaga kepentingan umat sesuai dengan tujuan hukum Islam (maqashid al-syari'ah).

Salah satu bentuk kegiatan yang bertujuan untuk melindungi kepentingan umat adalah kegiatan sosial ekonomi, seperti perdagangan dan berbagai kegiatan ekonomi lainnya. Biasanya jual beli terjadi di tempat-tempat umum seperti pasar, supermarket, pasar swalayan, dan lain-lain.

Batas-batas masjid yang dilarang jual beli dan kegiatan ekonomi lainnya adalah tempat yang digunakan untuk beribadah (mawadhi' al-salat) dan ditandai dengan batas-batas suci. Oleh karena itu, kawasan sekitar masjid dapat dijadikan sebagai tempat kegiatan muamalah, seperti tempat parkir, taman, halaman, aula, dan ruang serba guna yang tidak dianggap sebagai masjid dalam arti sebagai tempat ibadah. Jual beli dan kegiatan ekonomi lainnya diperbolehkan dalam hukum Islam (mubah), berdasarkan kaidah Fiqh:

الأَصْلُ فِي الْمُعَامَلَةِ إِلَّا بَاحَةٌ إِلَّا أَنْ يَدْ
دُلَّ دَلِيلٌ عَلَى تَحْرِيمِهَا

“Hukum asal dalam semua bentuk muamalah adalah boleh dilakukan kecuali ada dalil yang mengharamkannya”.

Berdasarkan kaidah ini, prinsip dasar transaksi muamalah diperbolehkan sepanjang tidak ada alasan yang melarang atau bertentangan dengan hukum Islam. Oleh karena itu, kegiatan ekonomi yang dilakukan di

dalam lingkungan masjid (bukan di dalam masjid) diperbolehkan menurut undang-undang sepanjang tidak mengganggu kegiatan ibadah di dalam masjid.

2.2 Konsep Strategi

2.2.1 Pengertian Strategi

Secara etimologi strategi berasal dari bahasa Yunani “*Strategos*”, yang merupakan gabungan dari kata “*stratos*” dan “*age*”. Adapun *strategos* diartikan sebagai komandan militer, dimana “*stratos*” berarti militer dan “*age*” berarti pemimpin. Sedangkan secara terminologi definisi strategi banyak dikemukakan dengan sudut pandang yang berbeda-beda namun pada dasarnya mempunyai makna yang sama yakni sebagai taktik pencapaian suatu tujuan secara efektif dan efisien. Perkembangan strategi pada mulanya digunakan di dalam dunia militer. Strategi menjadi sebuah cara yang digunakan oleh panglima perang untuk mengalahkan musuh di medan pertempuran. Cara yang digunakan oleh panglima perang dalam memenangkan medan pertempuran biasa disebut dengan istilah taktik. Oleh karenanya, strategi dapat diartikan sebagai cara, upaya, kiat dan taktik yang dirancang untuk mempermudah dalam pencapaian tujuan (Solihin, 2012).

Strategi merupakan submanajemen dari organisasi dimana strategi merupakan ilmu teori dan seni

yang beragam dari perusahaan yang berbeda dalam pembuatan perumusan pada saat pertanyaan “apa yang harus dilakukan”, muncul dalam pemikiran pembuat rencana (konseptor strategis), dan kemudian penerapan, terjadi saat berfikir “bagaimana mengerjakannya” sebagaimana tentunya, berkaitan dengan tindakan yang terkait dengan pemikiran mekanik dan intuisi saja, dan terakhir adalah melakukan evaluasi (*evaluating*), antar fungsi-fungsi yang memungkinkan sebuah organisasi mencapai tujuan. Untuk lebih jelas, kita perlu mencermati tiga proses strategi ketika apa, dimana, kapan, suatu terjadi hasil dari analisis SWOT sudah dimiliki (Sabariah, 2016).

Menurut Stephani K Marrus, seperti yang dikutip Husein Umar, Strategi didefinisikan sebagai suatu proses penentuan rencana para pemimpin puncak yang berfokus pada tujuan jangka panjang organisasi, disertai penyusunan suatu cara atau upaya bagaimana agar tujuan tersebut dapat tercapai (Umar, 2001).

Strategi pada dasarnya merupakan seni dan ilmu yang menggunakan dan mengembangkan kekuatan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya. Menurut WF Glueck dan LR Jauch dalam buku Manajemen strategis dan kebijakan perusahaan, seperti yang dikutip Siti Aminah Chaniago dalam jurnalnya.

Mendefinisikan strategi sebagai suatu rancangan yang digabungkan secara utuh dan umum yang menyatukan keutamaan strategis perusahaan dengan mempertimbangkan ancaman lingkungan, kemudian dirancang agar tujuan pokok dari perusahaan bisa dicapai melalui proses yang benar oleh organisasi (Chaniago, 2014).

Dari berbagai pengertian di atas, penulis menyimpulkan bahwa strategi adalah seni atau cara yang dilakukan secara konsisten dalam menyusun suatu rencana untuk mencapai target dan tujuan-tujuan dan dilihat dari berbagai peluang dan ancaman yang memiliki fokus utama tujuan jangka panjang. Atau dapat disimpulkan sebagai tindakan yang prosesnya yang dilakukan secara meningkat untuk memperoleh tujuan yang diharapkan.

2.2.2 Aspek - Aspek Strategi

Strategi memiliki banyak aspek. Inilah beberapa aspek yang paling penting yaitu:

- a. Strategi sebagai pernyataan tujuan dan maksud. Tujuan dan maksud harus bertindak sebagai penggerak masa depan. Peran strategi adalah menentukan dan menyempurnakan tujuan.
- b. Strategi sebagai suatu rencana tingkat tinggi. Secara umum, strategi mengambil keseluruhan pandangan;

rencana cenderung lebih rinci, lebih spesifik tentang waktu dan tanggung jawab.

- c. Strategi sebagai sarana untuk mengalahkan persaingan. Salah satu tujuan strategi adalah menang atau keberhasilan dalam arti dapat mengalahkan pesaing dalam kompetisi.
- d. Strategi sebagai menempatkan posisi pada masa depan. Oleh karena itu, salah satu tujuan strategi siap untuk menghadapi ketidakpastian dengan cara harus bisa beradaptasi
- e. Strategi sebagai kemampuan membangun. Strategi sebagai pola perilaku yang dihasilkan dari budaya yang tertanam. Budaya sangat mudah diamati tapi sulit untuk diubah. Oleh karena itu, strategi dapat diadopsi dari perusahaan sebagian ditentukan oleh budaya. (Prasojo, 2018).

2.2.3 Perumusan Strategi

Perumusan strategi dapat dilakukan secara berkala sesuai dengan Visi dan Misi perusahaan. Perumusan strategi perlu diperhatikan dan perhitungkan secara baik dan tepat agar strategi yang dipilih dapat membawa perusahaan pada puncak keberhasilan. Dalam merumuskan strategi ada beberapa analisis yang dapat digunakan (Edy, 2018) :

a. Analisis lingkungan makro

Merupakan analisis yang dilakukan dengan cara mengontrol dan mengevaluasi lingkungan eksternal organisasi/perusahaan. Lingkungan makro secara umum terdiri dari ekonomi, teknologi, politik dan budaya. Walaupun keberadaan lingkungan makro tidak berpengaruh terhadap strategi perusahaan jangka pendek, namun secara tdiak langsung dapat mempengaruhi pengambilan keputusan strategi perusahaan dalam jangka panjang.

b. Analisis lingkungan internal

Analisis ini memungkinkan perusahaan untuk melakukan identifikasi dan evaluasi terhadap lingkungan internal bisnis perusahaan. Hasil dari identifikasi dan evaluasi perusahaan akan mengetahui keunggulan strategi perusahaan yang dimiliki. Sehingga nantinya perusahaan mampu mengantisipasi peluang bisnis yang ada dan dapat menyikapi ancaman bisnis dengan cepat dan tepat.

c. Analisis SWOT

Analisis Swot merupakan alat yang digunakan manajer untuk menentukan dan mengembangkan strategi yang tepat dalam menghadapi dunia persaingan. Dalam artian lain, analisis Swot merupakan suatu proses identifikasi

berbagai faktor secara sistematis untuk merumuskan strategi perusahaan (Rangkuti, 2017). Namun dalam pelaksanaanya perlu diperhatikan tujuan dalam menentukan strategi yang digunakan dari hasil analisis SWOT bukan untuk menentukan strategi terbaik melainkan untuk menentukan strategi yang layak dan tepat digunakan perusahaan. Oleh karena itu diperlukan penelitian yang cermat dan tepat dalam menentukan strategi yang akan digunakan dalam menghadapi setiap permasalahan yang muncul dalam perusahaan. Beberapa faktor yang harus dipertimbangkan dalam mengambil keputusan, yaitu:

1) Kekuatan (*Strenght*)

Kekuatan adalah sumber daya, keterampilan, atau keunggulan- keunggulan lain relatif terhadap pesaing dan kebutuhan pasar yang dilayani atau ingin dilayani oleh perusahaan. Kekuatan adalah kompetensi khusus yang memberikan keunggulan komperatif bagi perusahaan di pasar. Kekuatan terdapat pada sumber daya, keuangan, citra, kepemimpinan pasar, hubungan pembeli-pemasok, dan faktor-faktor lain.

2) Kelemahan (*Weakness*)

Kelemahan adalah kekurangan atau keterbatasan dalam hal sumber daya yang ada pada perusahaan

baik itu keterampilan atau kemampuan yang menjadi penghalang bagi kinerja organisasi. Keterbatasan atau kekurangan pada sumber daya, keterampilan, kapabilitas yang secara serius menghambat kinerja efektif perusahaan. Fasilitas, sumber daya keuangan, kapabilitas manajemen, keterampilan pemasaran, dan citra merek dapat merupakan kelemahan.

3) Peluang (*Opportunity*)

Peluang merupakan suatu kondisi dan situasi yang dapat menguntungkan bagi perusahaan serta berbagai kecenderungan yang dapat menjadi sumber peluang bagi perusahaan. Beberapa peluang yang dapat terjadi di perusahaan seperti perubahan teknologi yang dapat bermanfaat terhadap kelancaran suatu bisnis, meningkatnya hubungan baik antara perusahaan atau pelaku usaha dengan konsumen dan lain sebagainya.

4) Ancaman (*Treats*)

Ancaman adalah faktor-faktor lingkungan yang tidak menguntungkan dalam perusahaan jika tidak diatasi maka akan menjadi hambatan bagi perusahaan yang bersangkutan baik masa sekarang maupun masa yang akan datang.

Faktor kekuatan dan kelemahan terdapat dalam suatu perusahaan, sedangkan peluang dan ancaman merupakan faktor-faktor lingkungan yang dihadapi oleh perusahaan yang bersangkutan. Jika dapat dikatakan bahwa analisis SWOT merupakan instrumen yang ampuh dalam melakukan analisis strategi, kemampuan tersebut terletak pada kemampuan para penentu strategi perusahaan untuk memaksimalkan peranan faktor kekuatan dan pemanfaatan peluang sehingga berperan sebagai alat untuk meminimalisasi kelemahan yang terdapat dalam tubuh perusahaan dan menekankan dampak ancaman yang timbul dan harus dihadapi (Robinson, 1997).

Analisis SWOT merupakan sebuah instrumen yang dapat membantu mempermudah manajer dalam menentukan strategi yang tepat dalam perusahaan. Perusahaan melalui analisis SWOT dapat memaksimalkan yang menjadi faktor-faktor kekuatan dan mampu memanfaatkan peluang sehingga dapat meminimalisir kelemahan di dalam perusahaan serta dapat menekankan dampak ancaman yang kemungkinan terjadi untuk dihadapi. Perencanaan yang baik dengan menggunakan metode

SWOT dapat dirangkum dengan menggunakan matrik SWOT (Rangkuti, 2017).

2.3 Konsep Pemberdayaan Ekonomi Umat

2.3.1 Pengertian Pemberdayaan

Pemberdayaan menurut bahasa berasal dari bahasa Inggris, “*Empowerment*” yang berarti sebagai pemberkuasaan, dalam arti atau peningkatan “kekuasaan” (*power*) kepada yang masyarakat lemah atau tidak beruntung (Zubaedi, 2013). Pemberdayaan adalah upaya membangun sumber daya dengan mendorong, memotivasi dan meningkatkan kesadaran akan potensi yang dimiliki serta berupaya untuk mengembangkannya (Mubyarto, 2000).

Pemberdayaan dalam prosesnya memiliki makna “memperoleh” dan “pemberian” daya/ kekuatan/ kekuasaan. Kata “memperoleh” mengindikasikan bahwa masyarakat itu sendiri yang berinisiatif untuk mencari mengusahakan, dan menciptakan situasi untuk lebih berdaya. Peristiwa ini terjadi jika masyarakat sendiri yang memiliki kesadaran diri untuk memperoleh kekuatan dan kemampuan untuk hidup lebih baik. Sedangkan kata “pemberian” memberikan tanda bahwa bukan masyarakat yang mempunyai inisiatif untuk berdaya, melainkan pihak lain yang memiliki kekuatan

dan kesadaran diri untuk melakukan pemberdayaan kepada masyarakat.

Menurut Jim Ife, seperti yang dikutip Gunawan Sumihadiningrat, pemberdayaan merupakan penyediaan sumber daya, peluang, pengetahuan dan keterampilan bagi masyarakat untuk meningkatkan kapasitas mereka sehingga mereka bisa menemukan masa depan mereka yang lebih baik. Sementara menurut Gunawan Sumihadinigrat, pemberdayaan adalah cara untuk membangun daya yang dimiliki dhuafa dengan mendorong, memberikan motivasi dan meningkatkan kesadaran tentang potensi yang dimiliki mereka serta berupaya untuk mengembangkannya (Sumihadiningrat, 1997).

Menurut (Moh. Ali Aziz dkk, 2015) pemberdayaan adalah sebuah konsep yang fokusnya adalah *kekuasaan*. Pemberdayaan secara substansial merupakan proses memutus (*breakdown*) dari hubungan antara subjek dan objek. Proses ini mementingkan pengakuan subjek akan kemampuan atau daya yang dimiliki objek. Secara garis besar proses ini melihat pentingnya mengalirkan daya dari subjek ke objek. Hasil akhir dari pemberdayaan adalah beralihnya fungsi individu yang semula objek menjadi subjek (yang baru), sehingga relasi sosial yang nantinya hanya

akan dicirikan dengan relasi sosial antar subjek dengan subjek yang lain.

Selanjutnya menurut Payne yang dikutip oleh Isbandi Rukminto Adi dalam buku *Intevensi Komunitas Pengembangan Masyarakat Sebagai Upaya Pemberdayaan Masyarakat*, bahwa suatu pemberdayaan (*empowerment*), pada intinya ditujukan guna “membantu klien memperoleh daya untuk mengambil keputusan dan menentukan tindakan yang akan ia lakukan yang terkait dengan diri mereka, termasuk mengurangi efek hambatan pribadi dan sosial dalam melakukan tindakan, hal ini dilakukan melalui peningkatan kemampuan dan rasa percaya diri untuk menggunakan daya yang ia miliki, antara lain melalui transfer daya dari lingkungan” (Adi, 2014).

Dari beberapa pernyataan tentang pengertian Pemberdayaan, dapat disimpulkan bahwa pemberdayaan adalah suatu upaya yang dilakukan oleh seseorang maupun kelompok melalui berbagai kegiatan pemberian keterampilan, pengembangan pengetahuan, penguatan kemampuan atau potensi yang mendukung agar dapat terciptanya kemandirian, dan keberdayaan pada masyarakat baik itu dari segi ekonomi, sosial, budaya, maupun pendidikan untuk membantu memecahkan berbagai masalah-masalah yang dihadapi.

2.3.2 Pengertian Ekonomi dan Pengertian Umat

Ekonomi dari bahasa Yunani yakni *oikos* bermakna keluarga atau rumah tangga dan *nomos* bermakna aturan atau peraturan. Dari sisi bahasa ekonomi dapat diartikan dengan manajemen rumah tangga atau aturan rumah tangga. Jadi, ekonomi merupakan suatu tata cara aturan yang ada dalam masyarakat untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka terhadap alat pemuas kebutuhannya yang bersifat langka.

Kata umat dalam KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) memiliki dua pengertian. Yakni umat dalam pengertian penganut atau pemeluk suatu agama dan umat dalam pengertian sebagai makhluk manusia. Umat sebagai makhluk manusia dapat berarti bangsa, rakyat, kaum, masyarakat, khalayak ramai, umum, serta umat manusia. Dalam bahasa arab kata umat sering disebut dengan ummah. Kata ummah berasal dari kata *amma-ya'ummu* yang berarti menuju, menumpu, dan meneladani. Kata ummah sendiri memiliki beberapa makna. Ummah dapat bermakna bangsa, kelompok masyarakat, agama, pemimpin.

Ekonomi Umat adalah segala kegiatan ekonomi dan upaya masyarakat untuk memenuhi kebutuhan hidupnya yaitu sandang, pangan, papan, kesehatan dan

pendidikan. Dengan demikian dapat dipahami bahwa pemberdayaan ekonomi masyarakat merupakan satu upaya untuk meningkatkan kemampuan atau potensi masyarakat dalam kegiatan ekonomi guna memenuhi kegiatan hidup serta meningkatkan kesejahteraan mereka dan dapat berpotensi dalam proses pembangunan nasional.

2.3.3 Pemberdayaan Ekonomi Umat

Pemberdayaan diarahkan guna meningkatkan ekonomi masyarakat secara produktif sehingga mampu menghasilkan nilai tambah yang tinggi dan pendapatan yang lebih besar. Upaya peningkatan kemampuan untuk menghasilkan nilai tambah paling tidak harus ada perbaikan akses terhadap empat hal, yaitu akses terhadap sumber daya, akses terhadap teknologi, akses terhadap pasar dan akses terhadap permintaan.

Pemberdayaan ekonomi umat adalah sebuah usaha yang dilakukan untuk membangun masyarakat, mengarahkan, memotivasi dan menggerakkan kesadaran akan keahlian yang dimiliki sekaligus berusaha untuk mengembangkannya. Pemberdayaan akan menciptakan perubahan baru menjadi lebih berdaya dari sebelumnya sehingga dapat diperoleh manfaat lebih besar kedepannya.

Pemberdayaan ekonomi umat pada dasarnya akan menaikkan derajat kehidupan muslim menjadi lebih berkualitas. Dengan adanya peningkatan tersebut akan mendatangkan tatanan kehidupan umat yang lebih sejahtera. Menurut Moh. Ali Aziz dkk dalam sebuah bukunya, pemberdayaan adalah sebuah konsep pada kekuasaan. Sedangkan menurut Priyono dan Pranarka proses pemberdayaan memiliki dua kecenderungan. Yakni kecenderungan primer yang menekankan pada proses pemberian kekuasaan, kekuatan atau proses memberikan dorongan kepada masyarakat agar lebih berdaya. Yang kedua kecenderungan sekunder yakni kemampuan mendorong atau memotivasi agar individu atau masyarakat memiliki kemampuan dan keahlian untuk menjalankan hidupnya melalui suatu proses interaksi secara langsung (Azmi, 2019).

2.3.4 Tujuan Pemberdayaan Ekonomi Umat

Tujuan pemberdayaan ekonomi masyarakat adalah untuk mendukung keterjaminan, kesempatan dan keberdayaan melalui :

- a) Pengembangan kualitas dan kuatitas pelayanan sosial secara berkelanjutan.
- b) Penguatan akuntabilitas dan inklusifitas kelompok-kelompok masyarakat.
- c) Peningkatan partisipasi secara luas.

- d) Perluasan akses masyarakat terhadap informasi dan jaringan sosial.
 - e) Penyempurnaan pemerintah, lembaga dan kebijakan pada skala lokal dan nasional sehingga responsive terhadap kebutuhan masyarakat.
- (Suharto, 2005)

2.4 Aspek Manajemen

Manajemen berasal dari kata Bahasa Inggris “*managemen*” dengan kata kerja “*to manage*” yang secara umum berarti mengurus, mengemudi, mengelola, menjalankan, membina, atau memimpin; kata bendanya “*managemen*” dan “*manage*” berarti orang yang melakukan kegiatan manajemen. Terdapat pula pakar yang berpendangan bahwa kata manajemen berasal dari bahasa latin, yaitu berasal dari kata “*mantis*” yang berarti tangan dan “*agere*” yang berarti melakukan. Dua kata tersebut digabung menjadi kata kerja “*managere*” yang artinya menangani, “*managere*” diterjemahkan dalam bahasa inggris dalam bentuk kata kerja “*to manage*” dengan kata benda “*management*” dan “*manage*” untuk orang yang melakukan kegiatan manajemen (Pratama & Qamariyah, 2021).

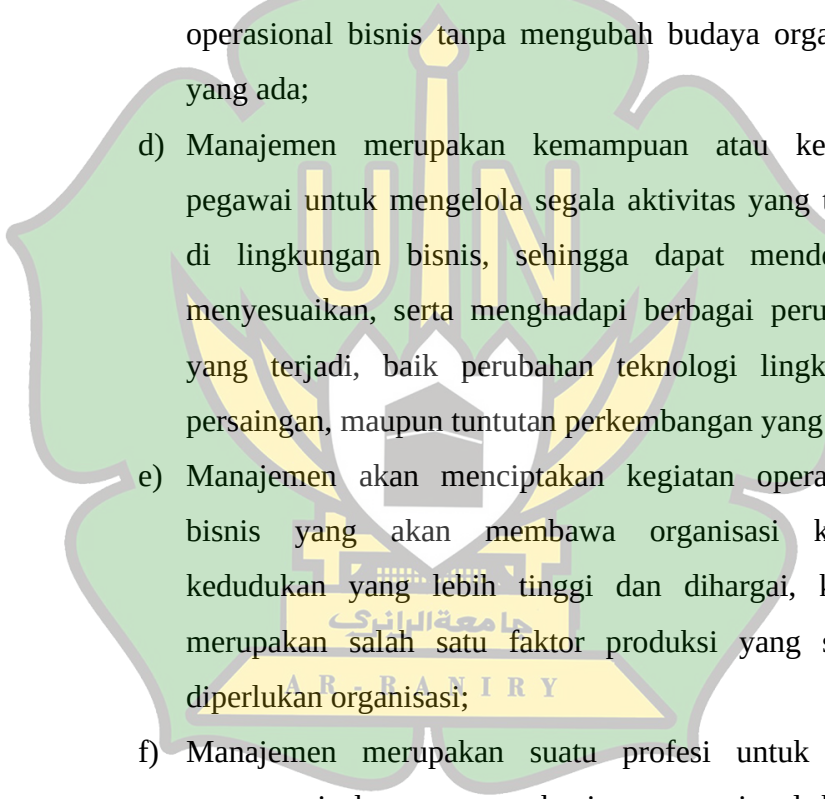
Manajemen adalah suatu proses atau kerangka kerja, yang melibatkan bimbingan atau pengarahan suatu kelompok orang-orang kearah tujuan-tujuan organisasi atau maksud-maksud yang nyata. Manajemen adalah suatu kegiatan,

pelaksanaannya adalah “*managing*” Pengelola-sedangkan pelaksanaanya disebut manager atau pengelola. Dalam arti lain Manajemen adalah ilmu pengetahuan maupun seni. (Terry & Rue, 2016).

Manajemen (pengelolaan) adalah hal yang dilakukan oleh para manajer, manajemen melibatkan aktivitas-aktivitas koordinasi dan pengawasan terhadap pekerjaan orang lain, sehingga pekerjaan tersebut dapat diselesaikan efisien dan efektif. Manajemen melibatkan tanggung-jawab memastikan pekerjaan-pekerjaan dapat diselesaikan dengan cara yang efisien dan efektif oleh orang-orang yang bertanggung jawab untuk melakukannya atau setidaknya, hal inilah yang idealnya dijalankan oleh seorang manajer (Robbins & Mary, 2010).

Kebutuhan terhadap manajemen, bukan hanya karena kebutuhan akan pengembangan usaha/bisnis dan respon terhadap lingkungan perubahan organisasi, namun lebih jauh dari itu, kebutuhan terhadap manajemen ialah kebutuhan untuk mensukseskan terciptanya tujuan bisnis, serta terlaksananya seluruh kegiatan operasional bisnis dengan optimal. Beberapa alasan pentingnya mengapa manajemen mesti diimplementasikan dalam kegiatan bisnis antara lain ialah:

- a) Manajemen merupakan suatu kekuatan yang mempunyai fungsi sebagai alat pemersatu, penggerak, dan pengkoordinir berbagai kegiatan bisnis;

- 
- b) Manajemen merupakan sistem kerja yang rasional dalam rangka pencapaian tujuan organisasi. Sistem tersebut akan menghasilkan kinerja operasional bisnis yang efektif dan efisien;
- c) Manajemen mempunyai prinsip-prinsip yang universal sehingga dapat dipergunakan dalam setiap kegiatan operasional bisnis tanpa mengubah budaya organisasi yang ada;
- d) Manajemen merupakan kemampuan atau keahlian pegawai untuk mengelola segala aktivitas yang terjadi di lingkungan bisnis, sehingga dapat mendeteksi, menyesuaikan, serta menghadapi berbagai perubahan yang terjadi, baik perubahan teknologi lingkungan persaingan, maupun tuntutan perkembangan yang luas;
- e) Manajemen akan menciptakan kegiatan operasional bisnis yang akan membawa organisasi kepada kedudukan yang lebih tinggi dan dihargai, karena merupakan salah satu faktor produksi yang sangat diperlukan organisasi;
- f) Manajemen merupakan suatu profesi untuk dapat menangani dengan tepat kegiatan operasional bisnis. Dengan manajemen akan terdapat pengaturan yang tepat bagi bisnis (Alma & Priansa, 2016).

2.5 Aspek Pengelolaan Aset

Aset berasal dari kosa kata bahasa Inggris “*asset*” yang secara umum artinya adalah barang (*thing*) atau sesuatu barang (*anything*) yang mempunyai nilai ekonomi, nilai komersial atau nilai yang dimiliki oleh instansi, organisasi, badan usaha atau individu (perorangan). Hidayat (2012) berpendapat bahwa Aset adalah barang yang dalam pengertian hukum disebut benda, terdiri dari benda tidak berwujud maupun yang berwujud, yang tercakup dalam aktiva/aset atau harta aset dari suatu instansi, organisasi, badan usaha ataupun individu perorangan.

Aset tetap adalah aset berwujud yang mempunyai masa manfaat lebih dari 12 (dua belas) bulan untuk digunakan, atau dimaksudkan untuk digunakan dalam kegiatan pemerintah atau dimanfaatkan oleh masyarakat umum. Aset tetap merupakan salah satu pos di neraca di samping aset lancar, investasi jangka panjang, dana cadangan, dan aset lainnya. Aset tetap mempunyai peran yang sangat penting karena mempunyai nilai yang cukup signifikan bila dibandingkan dengan komponen neraca lainnya (Hery, 2016).

Menurut Brigham & Houston (2009), manajemen aset adalah kemampuan perusahaan dalam menghasilkan penjualan pada tingkat aset tertentu. Manajemen aset bertujuan untuk membantu suatu entitas (organisasi) dalam memenuhi tujuan penyediaan pelayanan secara efektif dan efisien. Hal ini

mencakup panduan pengadaan, penggunaan dan penghapusan aset, dan pengaturan resiko dan biaya yang terkait selama siklus hidup aset (Hidayat, 2012). Perusahaan mengelola aset melalui kebijakan operasional perusahaan agar tidak terjadi penumpukan aset untuk memproduktifkan aset yang ada sehingga tidak ada aset perusahaan yang menganggur atau tidak memberikan pengembalian (Yoyon Supriadi. 2012).

2.6 Aspek Keuangan

Keuangan yaitu ilmu atau dan seni dalam mengelola uang yang mempengaruhi kehidupan setiap orang dan setiap organisasi. Keuangan berhubungan dengan proses, lembaga, pasar, dan instrument yang terlibat dalam transfer uang dimana diantara individu, maupun antara bisnis dan pemerintah (Ridwan & Inge, 2002). Martono Su dan D. Agus Harjito (2002:4) mengatakan bahwa keuangan atau dalam literature lain disebut pembelanjaan adalah sebagai aktivitas perusahaan yang berhubungan dengan bagaimana dana, menggunakan dana, dan mengelola aset sesuai tujuan perusahaan secara menyeluruh.

Dari semua pengertian keuangan di atas maka dapat dijelaskan bahwa aspek keuangan adalah aspek yang di dalamnya terdapat pengelolaan uang yang meliputi penggunaan uang, darimana uang didapat dan pengelolaan aset sesuai tujuan usaha.

Husein Umar (2005) menyebutkan bahwa pengelolaan keuangan berfungsi untuk mengetahui perkiraan pendanaan dan aliran kas, sehingga dapat diketahui layak atau tidaknya sebuah rencana bisnis yang dimaksud. Menurut Sri Hartati (2010) pengelolaan keuangan berfungsi untuk kegiatan mencari dana (*obtain of fund*) yang ditujukan untuk keputusan investasi yang menghasilkan laba dan kegiatan menggunakan dana (*allocation of fund*).

2.7 Unit Usaha

2.7.1 Pengertian Unit Usaha

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), Usaha adalah suatu kegiatan yang dilakukan dengan tujuan memperoleh hasil berupa keuntungan, upah, atau laba usaha. usaha adalah kegiatan dengan mengerahkan tenaga, pikiran, atau badan untuk mencapai suatu maksud pekerjaan (perbuatan, prakarsa, ikhtiar, daya upaya) untuk mencapai sesuatu.

Usaha kecil, menurut surat edaran Bank Indonesia No. 26/1/UKK tanggal 29 Mei 1993 perihal Kredit Usaha Kecil (KUK) adalah usaha yang memiliki total aset maksimum Rp 600 juta (enam ratus juta) tidak termasuk tanah dan rumah yang ditempati. Pengertian usaha kecil ini meliputi usaha perseorangan, badan usaha swasta, dan koperasi, sepanjang aset yang dimiliki tidak melebihi nilai Rp 600 juta (Anoraga, 1996).

Menurut Badan Pusat Statistik (BPS) unit usaha ialah unit yang melakukan kegiatan yang dilakukan oleh perseorangan atau rumah tangga maupun suatu badan dan mempunyai kewenangan yang ditentukan berdasarkan kebenaran lokasi bangunan fisik, dan wilayah operasinya. Secara umum, pertumbuhan unit usaha suatu sektor dalam hal ini industri kecil dan menengah pada suatu daerah akan menambah jumlah lapangan pekerjaan.

Pengembangan Usaha Adalah memilih atau menganalisis pasar yang akan dilakukan oleh sekelompok orang yang dikelola oleh perusahaan dan menciptakan suatu usaha yang dapat memuaskan sasaran tersebut. Dalam melakukan usaha banyak yang harus dilakukan oleh para produsen atau pedagang yang bergerak dalam komoditas yang sama, mereka harus mengatur strategi usaha sebaik mungkin agar diterima di pasaran dan mempertahankan ciri khas yang mereka produksi, dengan itu para produsen harus mempunyai strategi usaha yang berbeda dari yang lainnya (Idri, 2018).

2.7.2 Bentuk-Bentuk Unit Usaha

Unit usaha di masjid tentunya sangat bermacam-macam, berikut ini merupakan bentuk-bentuk unit usaha masjid, diantaranya :

a. Koperasi

Secara terminologi kata koperasi sebagaimana didefinisikan dalam undang-undang 17 tahun 2012, dijelaskan bahwa koperasi merupakan badan hukum yang didirikan oleh orang perseorangan atau badan hukum koperasi, dengan pemisahan kekayaan para anggotanya sebagai modal untuk menjalankan usaha, yang memenuhi aspirasi dan kebutuhan bersama di bidang ekonomi, sosial, dan budaya sesuai dengan nilai dan prinsip koperasi.

Adapun Koperasi syariah lebih dikenal dengan nama KJKS (Koperasi Jasa Keuangan Syariah) dan UJKS (Unit Jasa Keuangan Syariah Koperasi). Jadi koperasi syariah adalah badan usaha yang beranggotakan orang-orang atau badan hukum koperasi dengan melandaskan kegiatannya berdasarkan prinsip syariah sekaligus sebagai gerakan ekonomi rakyat yang berdasarkan asas kekeluargaan. Koperasi bertujuan untuk mensejahterakan anggotanya yang meliputi antara lain:

- 1) Perorangan, yaitu orang yang secara sukarela menjadi anggota koperasi dan
- 2) Badan hukum koperasi, yaitu suatu koperasi syariah yang menjadi anggota yang memiliki lingkup lebih luas (Yasir Yusuf, dkk, 2021).

b. Baitul Mal wa Tamwil (BMT)

Secara harfiah (*etimologi*) *baitul mal wa tamwil* terdiri dari dua istilah yang berbeda. Pertama *baitul mal* yang berarti rumah harta, dan *baitul tamwil* yakni rumah usaha atau mencari harta. Namun dalam pemahaman istilah kontemporer, *baitul maal wa tamwil* diartikan sebagai lembaga keuangan yang beroperasi dalam skala mikro dan biasanya berbadan hukum koperasi, menjalankan dua fungsi yakni fungsi kerelawanan seperti pengumpulan harta sosial yakni zakat, infak, wakaf, dan Shadaqah lalu menyalurkannya bagi yang membutuhkan. Serta turut menjalankan aktivitas bisnis khususnya terkait dengan layanan keuangan dengan target konsumen/nasabah adalah masyarakat menengah ke bawah berdasarkan prinsip-prinsip syariah (Yasir Yusuf, dkk, 2021).

c. Pendidikan Berbasis Masjid

Masjid memiliki peran besar bagi masyarakat dalam membangun peradaban umat.

Kesadaran bahwa masjid bukan hanya sebagai tempat shalat dan ibadah ritual semata, tapi sejatinya merupakan pusat peradaban bagi umat, merupakan kunci utama kebangkitan Islam. Kesadaran ini, terutama tentang urgensi pendidikan, yang dimulai dari masjid, dengan memfungsikannya secara optimal sebagaimana Nabi Muhammad SAW menempatkan masjid sebagai pusat penyampaian risalahnya (Yasir Yusuf, dkk, 2021).

Masjid sebagai rumah Allah yang suci dan dimuliakan umat Islam telah menempatkannya sebagai lembaga independen yang berasal dari, oleh, dan untuk umat Islam. Masjid dan jamaah (umat) memiliki hubungan interaktif di antara keduanya. Posisi interaktif antara masjid dan umat ini sangat potensial untuk menciptakan pendidikan masyarakat berbasis masjid, sebuah model alternatif pendidikan yang sebenarnya telah lama ada, tepatnya di masa Rasulullah SAW, sosok yang berhasil menjadi model yang ideal bagi pendidikan Islam dan berhasil menempatkan masjidnya sebagai pusat peradaban. Integrasi antara masjid dan lembaga pendidikan sangat besar manfaatnya bagi umat Islam. Masjid dapat berfungsi sebagai tempat pengajian, majelis taklim, atau pusat latihan seperti pesantren

Ramadhan atau lainnya yang khusus diselenggarakan di musim liburan sekolah. Banyak model pendidikan yang dapat dikembangkan di masjid, di antaranya yaitu:

1. Pendidikan al-Qur'an untuk anak-anak dan remaja, melalui lembaga TPQ/TQA (Taman Pendidikan al-Qur'an/Taman Qira'atil Qur'an).
2. Lembaga Tahfidh.
3. Pendidikan diniyah bagi anak usia dini.
4. Kajian-kajian agama bagi pemuda dan orang tua, melalui pengajian rutin mingguan atau malam/hari tertentu.
5. Pendidikan seputar ekonomi dan keuangan Islam. (Yasir Yusuf, dkk, 2021).

Bentuk lain dari aktivitas pendidikan yang dapat dilaksanakan di masjid adalah seminar, diskusi, workshop, kursus, bimbingan belajar, dan sebagainya yang semua itu berbasis umat. Kesadaran intelektual ini adalah kunci pertama menuju peradaban yang maju dan berkarakter, dan itu dapat dimulai dengan mudah dari masjid.

d. Hotel

Hotel adalah perusahaan yang memberikan layanan jasa dalam bentuk penginapan atau

akomodasi serta menyediakan hidangan dan fasilitas lainnya untuk umum yang memenuhi syarat-syarat *comfort*, *privacy* dan bertujuan komersional. Hotel ini masih jarang sekali ditemukan di dalam unit usaha masjid, karena pembangunan sebuah hotel harus memiliki dana yang cukup besar (Assauri, 2004).

2.8 Penelitian Terkait

Berdasarkan penelitian terhadap Strategi Pengembangan Unit Usaha Untuk Pemberdayaan Ekonomi Umat, maka perlu kiranya dilakukan telaah terhadap penelitian sebelumnya. Hal ini bermaksud untuk melihat kesinambungan dan sumber-sumber yang akan dijadikan rujukan dalam penelitian ini dan sebagai upaya menghindari duplikasi terhadap penelitian ini.

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No.	Nama/ Judul/Tahun	Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Perbedaan
1.	Abdul Fikri Abshari/ Strategi Masjid dalam Pemberdayaan Ekonomi Umat (Studi Kasus Masjid	Deskriptif Analisis	Masjid Raya Pondok Indah memiliki strategi dalam pemberdayaan ekonomi umat dengan mendirikan BMT Usaha Mulya. Dengan BMT inilah cara mengoptimalkan fungsi	Adanya penambahan variabel baru yaitu pengembangan unit usaha masjid.

Tabel 2.1 Lanjutan

	Raya Pondok Indah dan Masjid Jami Bintaro Jaya)/ 2011		dan peran masjid sebagai pusat peradaban umat dan kesejahteraan ekonomi para masyarakat sekitar masjid. Di Masjid Jami' Bintaro Jaya dalam rangka pemberdayaan ekonominya dengan membuat program Pinjaman Mikro Masjid (PMM) yang dibuat untuk pengusaha mikro.	
2.	Syaiful Akhyar Tanjung/ Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Masjid Pada Masjid Al Falah Di Kelurahan Gelugur Darat 1 Kota Medan/ 2018	Metode Kualitatif	Masjid Al Falah telah mempergunakan fungsi dan peran masjid dengan baik sebagaimana fungsi masjid di zaman Rasulullah saw., menjadikan masjid sebagai pusat pelayanan sosial dan pendidikan kepada jama'ah dan memberikan layanan informasi dan komunikasi yang	Adanya penambahan variabel baru yaitu pengembangan unit usaha masjid.

Tabel 2.1 Lanjutan

			aktual kepada masyarakat.	
3.	Khusniyatun/ Strategi Pemberdayaan Ekonomi Umat Berbasis Masjid (Studi di Masjid Jami' Persatuan Islam Tionghoa Indonesia Muhammad Cheng Hoo Purbalinga)/ 2022	Kualitatif Deskriptif	Masjid Jami' Persatuan Islam Tionghoa Indonesia Muhammad Cheng Hoo Purbalinga melakukan strategi, yaitu 1) Memberi kesempatan kepada masyarakat untuk berdagang di sekitar perkarangan masjid, 2) menyediakan tempat parkir yang luas, 3) fasilitas yang memadai bagi pedagang, 4) memiliki sistem pemasaran yang menarik, dan 5) lingkungan yang mendukung.	Adanya penambahan variabel baru yaitu pengembangan unit usaha masjid.
4.	Asri Devi Yanty/ Strategi Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Berbasis Masjid di Kecamatan	Kualitatif Deskriptif	Masjid Al 'Arif sudah memiliki strategi yang baik dalam hal pemberdayaan umat dan beberapa usaha yang sudah cukup berkembang baik dan mempunyai branding sendiri. Dalam hal	Adanya penambahan variabel baru yaitu pengembangan unit usaha masjid.

Tabel 2.1 Lanjutan

	Medan Selayang Kota Medan (Studi Pada Masjid Al' Arif Komplek Tasbi2) / 2020		pemberdayaan ekonominya, masjid ini juga sudah memberdayakan jamaah.	
5.	Nur Resky Amaliah/ Potensi Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Berbasis Masjid di Sungguminasa Kec. Somba Opu Kab. Gowa (Studi Pada Masjid Agung Syekh Yusuf)/ 2019	Kualitatif	Potensi pemberdayaan ekonomi masyarakat berbasis masjid di masjid syekh yusuf sangat besar, dilihat dari infrastruktur yang sangat memadai, lokasi yang strategis, sumber daya manusia yang mempuni, namun karena keadaan masjid yang masih dalam perampungan menyebabkan tidak maksimalnya implementasi dari program-program produktif takmir masjid masih pula menjadi konsep.	Adanya penambahan variabel baru yaitu pengembangan unit usaha masjid.

Tabel 2.1 Lanjutan

6.	Chairul Fajri Alma/ Strategi Masjid Dalam Pemberdayaan Masyarakat (Studi Pada Masjid Oman Al-Makmur Banda Aceh)/ 2019	Kualitatif	Strategi yang dilakukan oleh Masjid Al- Makmur Kota Banda Aceh dalam meningkatkan pemberdayaan masyarakat ialah melakukan pembinaan keagamaan seperti pengajian rutin untuk kelompok-kelompok bapak-bapak, anak- anak, remaja, dan ibu- ibu yang diperkuat dengan metode tanya Jawab.	Adanya penambahan variabel baru yaitu pengembangan unit usaha masjid.
7.	Nora Usrina/ Manajemen Riayah Masjid Oman Al- Makmur Kota Banda Aceh/ 2021	Kualitatif	Pemeliharaan Masjid Oman Al-Makmur sudah berjalan lancar, walupun masih ada beberapa hambatannya, factor penghambat ataupun kendala yang dihadapi yaitu kurangnya pembinaan terhadap SDM, dimana masih dalam tahap pembenahan. Factor lainnya yaitu dari SOP	Terdapat perbedaan yang signifikan yaitu dari segi judul dan variabel yang digunakan.

Tabel 2.1 Lanjutan

			masjid itu sendiri, dimana masih banyak kelalaian yang bisa dibidang diluar human error (diluar perkiraan).	
--	--	--	---	--

1. Penelitian yang dilakukan Abdul Fikri Abshari (2011) merupakan mahasiswa dari Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta Fakultas Syariah dan Hukum jurusan Konsentrasi Perbankan Syariah Prodi Studi Muamalah menulis penelitian yang berjudul Strategi Masjid dalam Pemberdayaan Ekonomi Umat (Studi Kasus Masjid Raya Pondok Indah dan Masjid Jami Bintaro Jaya). Dengan hasil penelitian yaitu Masjid Raya Pondok Indah memiliki strategi dalam pemberdayaan ekonomi umat dengan mendirikan BMT Usaha Mulya. Dengan BMT inilah cara mengoptimalkan fungsi dan peran masjid sebagai pusat peradaban umat dan kesejahteraan ekonomi para masyarakat sekitar masjid. Di Masjid Jami' Bintaro Jaya dalam rangka pemberdayaan ekonominya dengan membuat program Pinjaman Mikro Masjid (PMM) yang dibuat untuk pengusaha mikro.
2. Penelitian yang dilakukan Syaiful Akhyar Tanjung (2018) merupakan mahasiswa dari Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Fakultas Dakwah dan Komunikasi Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam menulis penelitian yang

berjudul Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Masjid Pada Masjid Al Falah Di Kelurahan Gelugur Darat 1 Kota Medan.

Dengan hasil penelitian yaitu Masjid Al Falah telah mempergunakan fungsi dan peran masjid dengan baik sebagaimana fungsi masjid di zaman Rasulullah saw., menjadikan masjid sebagai pusat pelayanan sosial dan pendidikan kepada jama'ah dan memberikan layanan informasi dan komunikasi yang aktual kepada masyarakat.

3. Penelitian yang dilakukan Khusniyatun (2022) merupakan mahasiswa dari Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto Fakultas Dakwah Program Studi Manajemen Dakwah menulis penelitian yang berjudul Strategi Pemberdayaan Ekonomi Umat Berbasis Masjid (Studi di Masjid Jami' Persatuan Islam Tionghoa Indonesia Muhammad Cheng Hoo Purbalinga).

Dengan hasil penelitian yaitu Masjid Jami' Persatuan Islam Tionghoa Indonesia Muhammad Cheng Hoo Purbalinga melakukan strategi, yaitu 1) Memberi kesempatan kepada masyarakat untuk berdagang di sekitar perkarangan masjid, 2) menyediakan tempat parkir yang luas, 3) fasilitas yang memadai bagi pedagang, 4) memiliki sistem pemasaran yang menarik, dan 5) lingkungan yang mendukung.

4. Penelitian yang dilakukan Asri Devi Yanty (2020) merupakan mahasiswa dari Universitas Islam Negeri

Sumatera Utara Fakultas Dakwah dan Komunikasi Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam menulis penelitian yang berjudul Strategi Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Berbasis Masjid di Kecamatan Medan Selayang Kota Medan (Studi Pada Masjid Al' Arif Komplek Tasbi 2).

Hasil dari penelitiannya yaitu Masjid Al 'Arif sudah memiliki strategi yang baik dalam hal pemberdayaan umat dan beberapa usaha yang sudah cukup berkembang baik dan mempunyai branding sendiri. Dalam hal pemberdayaan ekonominya, masjid ini juga sudah memberdayakan jamaah.

5. Penelitian yang dilakukan Nur Resky Amaliah (2019) merupakan mahasiswa dari Universitas Muhammadiyah Makassar Fakultas Ekonomi dan Bisnis Jurusan Ekonomi Islam menulis penelitian yang berjudul Potensi Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Berbasis Masjid di Sungguminasa Kec. Somba Opu Kab. Gowa (Studi Pada Masjid Agung Syekh Yusuf).

Hasil dari penelitiannya yaitu Potensi pemberdayaan ekonomi masyarakat berbasis masjid di masjid syekh yusuf sangat besar, dilihat dari infrastruktur yang sangat memadai, lokasi yang strategis, sumber daya manusia yang mempuni, namun karena keadaan masjid yang masih dalam perampungan menyebabkan tidak maksimalnya

implementasi dari program-program produktif takmir masjid masih pula menjadi konsep.

6. Penelitian yang dilakukan oleh Chairul Fajri Alma (2019) merupakan mahasiswa dari Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh Fakultas Dakwah Dan Komunikasi Jurusan Manajemen Dakwah menulis penelitian yang berjudul Strategi Masjid Dalam Pemberdayaan Masyarakat (Studi Pada Masjid Oman Al-Makmur Banda Aceh).

Hasil dari penelitiannya yaitu Strategi yang dilakukan oleh Masjid Al-Makmur Kota Banda Aceh dalam meningkatkan pemberdayaan masyarakat ialah melakukan pembinaan keagamaan seperti pengajian rutin untuk kelompok-kelompok bapak-bapak, anak-anak, remaja, dan ibu-ibu yang diperkuat dengan metode tanya Jawab.

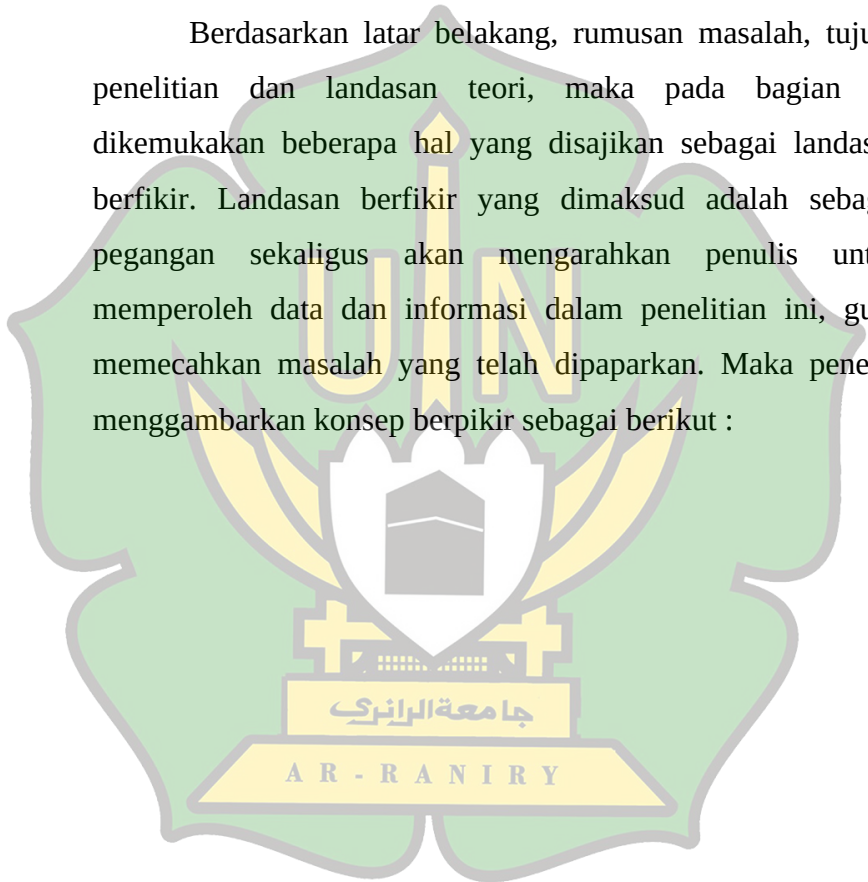
7. Penelitian yang dilakukan oleh Nora Usrina (2021) merupakan mahasiswa dari Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh Fakultas Dakwah dan Komunikasi Jurusan Manajemen Dakwah menulis penelitian yang berjudul Manajemen Riayah Masjid Oman Al-Makmur Kota Banda Aceh.

Hasil dari penelitiannya yaitu pemeliharaan Masjid Oman Al-Makmur sudah berjalan lancar, walupun masih ada beberapa hambatannya, factor penghambat ataupun kendala yang dihadapi yaitu kurangnya pembinaan terhadap SDM, dimana masih dalam tahap pembenahan. Factor

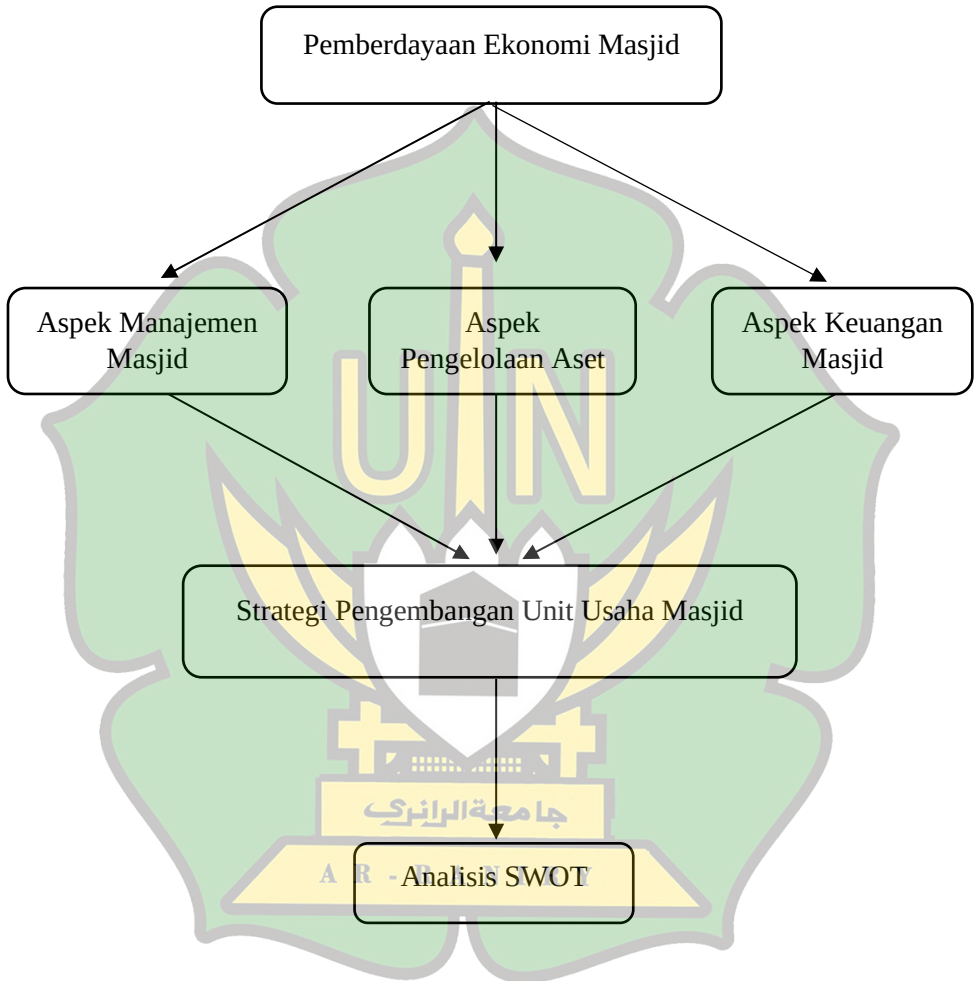
lainnya yaitu dari SOP masjid itu sendiri, dimana masih banyak kelalaian yang bisa dibilang diluar human error (diluar perkiraan).

2.9 Kerangka Berpikir

Berdasarkan latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian dan landasan teori, maka pada bagian ini dikemukakan beberapa hal yang disajikan sebagai landasan berfikir. Landasan berfikir yang dimaksud adalah sebagai pegangan sekaligus akan mengarahkan penulis untuk memperoleh data dan informasi dalam penelitian ini, guna memecahkan masalah yang telah dipaparkan. Maka peneliti menggambarkan konsep berpikir sebagai berikut :



Gambar 2.1
Kerangka Berpikir



BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kombinasi (*mixed methods*) adalah suatu metode penelitian yang menggabungkan antara metode kuantitatif dan metode kualitatif untuk digunakan secara bersama-sama dalam suatu kegiatan penelitian sehingga diperoleh data yang lebih komprehensif, valid, reliabel dan objektif (Sugiyono, 2019). Penelitian ini bersifat kualitatif karena metode ini mengkaji langsung ke lapangan dan mengumpulkan data dengan metode observasi dan wawancara dengan para narasumber ditempat penelitian.

Hasil dari penelitian ini bersifat deskriptif berupa kata kata tertulis ataupun lisan dari orang yang diamati. Tujuan dari penelitian deskriptif adalah untuk membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki. Penelitian ini akan mendiskripsikan dan menganalisis Strategi Pengembangan Unit Usaha Masjid Untuk Pemberdayaan Ekonomi Umat (Studi Pada Masjid Oman Al-Makmur). Penelitian deskriptif bertujuan untuk menggambarkan secara sistematis, akurat, dan karakteristik mengenai populasi atau mengenai bidang tertentu.

3.2 Lokasi Penelitian

Masjid Oman Al-Makmur dipilih sebagai lokasi penelitian karena potensi signifikan yang dimilikinya dalam pengembangan unit usaha yang dapat memberdayakan ekonomi umat. Lokasi masjid ini berada di komunitas yang membutuhkan dukungan ekonomi, sehingga memberikan relevansi lokal yang tinggi untuk analisis SWOT dalam strategi pengembangan unit usaha. Dukungan aktif dari komunitas dan ketersediaan data langsung dari pengurus masjid serta jamaah memungkinkan peneliti untuk memperoleh wawasan yang akurat.

Lokasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah Masjid Oman Al-Makmur yang terletak di Jl. Teuku Moh. Daud Beureueh, Bandar Baru, Kec. Kuta Alam, Kota Banda Aceh. Penulis mendapatkan data informasi dengan mendatangi lokasi secara langsung Masjid Oman Al-Makmur.

3.3 Subjek dan Objek Penelitian

Subjek dan Objek penelitian dalam penelitian ini didasarkan dalam dua sumber, yaitu sumber data primer dan data sekunder :

1. Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah target yang memiliki karakteristik tertentu yang ditetapkan peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Data yang diperoleh dari sumber informasi disebut informan.

Dalam penelitian ini yang menjadi subyek penelitian adalah Ketua atau Wakil Ketua Masjid, karyawan atau staff pengurus masjid Oman Al-Makmur.

2. Objek Penelitian

Objek penelitian adalah apa yang menjadi fokus atau titik perhatian dalam penelitian. Adapun yang menjadi objek penelitian ini adalah strategi pengembangan unit usaha masjid untuk pemberdayaan ekonomi umat yang di lakukan oleh Masjid Oman Al-Makmur.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Dalam usaha pengumpulan data yang dianggap relevan dengan objek penelitian, maka diperlukan adanya beberapa teknik pengumpulan data. Adapun data yang diperlukan dalam penelitian ini dikumpulkan melalui beberapa cara, sebagai berikut :

1. Metode Observasi

Pengumpulan data menggunakan observasi bertujuan untuk mengungkapkan makna dari suatu kejadian yang merupakan pokok perhatian dalam penelitian. Observasi dapat dilakukan dengan mengamati objek penelitian, seperti tempat khusus penelitian atau sekelompok orang yang terlibat dalam penelitian.

Tujuan observasi ini adalah untuk mendapatkan data mengenai strategi pengembangan unit usaha masjid

untuk pemberdayaan ekonomi umat (Studi pada Masjid Oman Al-Makmur), maka diperlukan pengamatan secara menyeluruh untuk memperoleh data penelitian.

2. Metode Interview/ wawancara

Metode interview adalah suatu cara mendapatkan data dengan jalan wawancara kepada informan. Wawancara adalah teknik pengumpulan data melalui proses tanya jawab lisan yang berlangsung satu arah untuk memperoleh informasi yang diperlukan. Teknik wawancara/ interview terbagi menjadi tiga, yaitu:

- a) Wawancara terstruktur (wawancara yang dilakukan dengan berpedoman pada instrumen pertanyaan yang telah dibuat dalam penelitian),
- b) Wawancara tidak terstruktur (wawancara ini termasuk dalam kategori *in-dept interview*, dimana dalam pelaksanaannya lebih bebas dari wawancara terstruktur yaitu mencari data dengan tidak menimbulkan kesan sedang wawancara),
- c) Wawancara (wawancara yang bebas dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya,

pedoman yang digunakan hanya garis besar permasalahan yang akan ditanyakan).

Penulis menggunakan wawancara jenis terstruktur untuk mendapatkan data yang mendalam, dimana penulis telah mempersiapkan terlebih dahulu pertanyaan yang akan ditanyakan kepada informan terkait. Informan dalam wawancara ini adalah Pengurus Masjid Oman Al-Makmur.

3. Metode Dokumentasi

Adalah cara pengumpulan data yang sumbernya berupa dokumen arsiparsip, catatan buku, majalah, surat kabar dll. Metode ini digunakan untuk mencari apa yang selama ini akan dilakukan, sedang dilakukan dan yang akan di lakukan pada masa mendatang di Masjid Oman Al-Makmur. Metode dokumentasi ini menggunakan foto foto peneliti saat melakukan observasi dan wawancara sebagai pendukung dalam penelitian ini.

3.5 Teknis Analisi Data

Teknik analisis data yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah analisis data kualitatif dan kuantitatif menggunakan teknik analisis SWOT dengan melihat faktor apa saja yang menjadi kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman dalam mengembangkan unit usaha masjid didaerah penelitian dan menggunakan kuesioner untuk

mengetahui strategi yang cocok digunakan oleh masjid Oman Al-Makmur.

Menurut Rangkuti (2001), analisis SWOT merupakan suatu identifikasi faktor strategi yang sistematis untuk merumuskan suatu strategi. Sedangkan strategi adalah alat yang sangat penting untuk mencapai tujuan. Analisis SWOT ini dilakukan dengan menggunakan alat kumpul data yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. Dengan tahapan sebagai berikut:

- a. Mengelompokkan data yang didapat untuk diproses.
- b. Melakukan analisis SWOT.
- c. Memasukkan ke dalam matriks SWOT.
- d. Menganalisis strategi- strategi dari matriks SWOT.

Berdasarkan analisis matriks SWOT, terdapat empat alternatif strategi yang tersedia yaitu strategi SO, WO dan WT. Matriks SWOT digambarkan sebagai berikut :

Tabel 3.1
Matriks Analisis SWOT

IFAS EFAS	Strenght (S) Faktor-faktor Kekuatan	Weakness (W) Faktor-faktor Kelemahan
	Strategi (SO) Ciptakan strategi yang menggunakan kekuatan untuk memanfaatkan peluang yang ada.	Strategi (WO) Ciptakan strategi yang dapat meminimalkan kelemahan untuk memanfaatkan peluang yang ada.

Tabel 3.1 Lanjutan

Treaths (T) Faktor-faktor ancaman yang dapat membahayakan sehingga harus segera diatasi.	Strategi (ST) Ciptakan strategi yang menggunakan kekuatan.	Strategi (WT) Ciptakan strategi yang dapat meminimalkan kelemahan untuk memanfaatkan peluang yang ada.
---	---	---

IFAS (*internatioanal strategic factory analysis summary*) dengan kata lain faktor-faktor strategis internal suatu perusahaan disusun untuk merumuskan faktor-faktor internal dalam kerangka strength and weakness. Sedangkan EFAS (*eksternal strategic factory analysis summary*) dengan kata lain faktor-faktor strategis eksternal suatu perusahaan disusun untuk merumuskan faktor-faktor eksternal dalam kerangka *opportunities and treaths* (Rangkuti, 2017).

a) Strategi SO

Strategi ini dilakukan dengan memanfaatkan seluruh kekuatan dengan memanfaatkan peluang secara maksimal dalam perusahaan.

b) Strategi ST

Strategi ini digunakan perusahaan dengan memanfaatkan kekuatan yang dimilikinya untuk mengatasi ancaman yang kemungkinan dapat terjadi setuap saat.

c) Strategi WO

Strategi ini memanfaatkan peluang eksternal dengan

meminimalkan kelemahan yang ada pada diri perusahaan.

d) Strategi WT

Strategi ini berdasarkan pada kegiatan perusahaan kesalahan dan berusaha meminimalkan kelemahan yang ada serta menghindari ancaman.

1. Tahapan dalam analisis SWOT

a. Matriks IFAS (*Internal Factor Analysis Summary*)

Setelah faktor-faktor strategis internal suatu perusahaan diidentifikasi, suatu tabel IFAS (*Internal Factor Analysis Summary*) disusun untuk merumuskan faktor-faktor strategis internal tersebut dalam kerangka *strength* dan *weakness* perusahaan. tahapannya adalah :

- 1) Tentukan faktor yang menjadi kekuatan serta kelemahan perusahaan dalam kolom 1
- 2) Beri bobot masing-masing faktor tersebut dengan skala mulai dari 1,0 (paling penting) sampai 0,0 (tidak penting), berdasarkan pengaruh faktor-faktor tersebut terhadap posisi strategis perusahaan. (semua bobot tersebut jumlahnya tidak boleh melebihi skor total 1,00)
- 3) Berikan rating 1 sampai 4 untuk masing-masing faktor yang menunjukkan apakah faktor tersebut memiliki kelemahan yang besar (rating = 1), kelemahan yang kecil (rating = 2), kekuatan yang

kecil (rating = 3), dan kekuatan yang besar (rating = 4). Jadi, rating mengacu pada perusahaan sedangkan bobot mengacu pada industri dimana perusahaan berada.

- 4) Kalikan masing-masing bobot dengan ratingnya untuk mendapatkan skor.
- 5) Jumlahkan total score masing-masing variabel.

Berapapun banyaknya faktor yang dimasukkan dalam matrik IFAS, total rata-rata tertimbang berkisar antara yang rendah 1,0 dan tertinggi 4,0 dengan rata-rata 2,5. Jika total rata-rata dibawah 2,5 menandakan bahwa secara internal perusahaan lemah, sedangkan total nilai diatas 2,5 mengindikasikan posisi internal yang kuat.

b. Matriks EFAS (*Eksternal Factor Analysis Summary*)

Terdapat lima tahap penyusunan matriks faktor strategi eksternal yaitu :

1. Tentukan faktor-faktor yang menjadi peluang dan ancaman.
2. Beri bobot masing-masing faktor mulai dari 1,0 (sangat penting) sampai dengan 0,0 (tidak penting). Faktor-faktor tersebut kemungkinan dapat memberikan dampak terhadap faktor strategis. Jumlah seluruh bobot harus sama dengan 1,0.
3. Menghitung rating untuk masing-masing faktor dengan memberikan skala mulai 1 sampai 4, dimana

4 (respon sangat bagus), 3 (respon di atas rata-rata), 2 (respon rata-rata), 1 (respon di bawah rata-rata). Rating ini berdasarkan pada efektivitas strategi perusahaan, dengan demikian nilainya berdasarkan pada kondisi perusahaan.

4. Kalikan masing-masing, bobot dengan rating-nya untuk mendapatkan score.
5. Jumlahkan semua score untuk mendapatkan total score perusahaan. nilai total ini menunjukkan bagaimana perusahaan tertentu bereaksi terhadap faktor-faktor strategis eksternalnya.

Sudah tentu bahwa dalam EFAS matrix, kemungkinan nilai tertinggi total score adalah 4,0 dan terendah adalah 1,0. Total score 4,0 mengindikasikan bahwa perusahaan merespon peluang yang ada dengan cara yang luar biasa dan menghindari ancaman-ancaman di pasar industrinya. Total score 1,0 menunjukkan strategi-strategi perusahaan tidak memanfaatkan peluang-peluang atau tidak menghindari ancaman-ancaman eksternal.

Setelah hasil pemberian skor yang tersebut diperoleh, dapat dibuat grafik *positioning*, dimana sumbu vertikal menunjukkan total skor aspek eksternal dan sumbu horizontal menunjukkan total skor aspek internal. Angka koordinat kedua aspek tersebut menunjukkan posisi yang bersangkutan. Menurut Siagian (2014) dengan

menggunakan matrik diagram analisis SWOT maka dapat digambarkan secara jelas mengenai ancaman dan peluang yang disesuaikan dengan kekuatan dan kelemahan yang dimilikinya, sebagaimana terlihat pada Gambar 3.1.

Gambar 3.1

Diagram Analisis SWOT

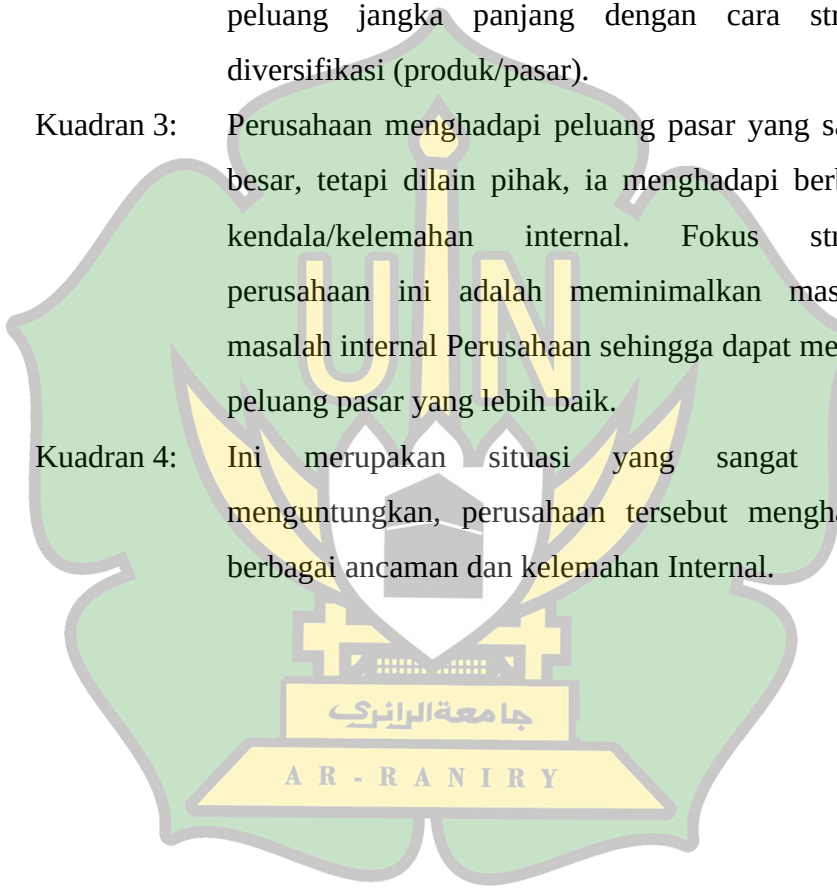


Kuadran 1 : Merupakan situasi yang sangat menguntungkan. Perusahaan memiliki peluang dan kekuatan sehingga dapat memanfaatkan peluang yang ada. Strategi yang harus diterapkan dalam kondisi ini adalah mendukung kebijakan pertumbuhan yang agresif (*growth oriented strategy*).

Kuadran 2: Meskipun menghadapi berbagai ancaman, perusahaan ini masih memiliki kekuatan dari segi internal. Strategi yang harus diterapkan adalah menggunakan kekuatan untuk memanfaatkan peluang jangka panjang dengan cara strategi diversifikasi (produk/pasar).

Kuadran 3: Perusahaan menghadapi peluang pasar yang sangat besar, tetapi di lain pihak, ia menghadapi berbagai kendala/kelemahan internal. Fokus strategi perusahaan ini adalah meminimalkan masalah-masalah internal Perusahaan sehingga dapat merebut peluang pasar yang lebih baik.

Kuadran 4: Ini merupakan situasi yang sangat tidak menguntungkan, perusahaan tersebut menghadapi berbagai ancaman dan kelemahan Internal.



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Masjid Oman Al-Makmur

Masjid Oman Al Makmur, atau yang sering disebut Masjid Oman, merupakan salah satu tempat ibadah yang berlokasi di Jl. Tgk Moh. Daud Beureueh, Bandar Baru, Kecamatan Kuta Alam, Kota Banda Aceh, Provinsi Aceh. Bangunan masjid ini didirikan pada tahun 1979 melalui usaha swadaya masyarakat. Upacara peletakan batu pertama dilakukan oleh Prof. A. Madjid Ibrahim, yang saat itu menjabat sebagai Gubernur Daerah Istimewa Provinsi Aceh. Masjid ini awalnya dinamai Masjid Baitul Makmur oleh Tgk. H. Abdullah Ujong Rimba, yang menjabat sebagai Ketua MUI Daerah Istimewa Provinsi Aceh, sedangkan Imam Besar pada saat itu adalah Tgk. H. Ahmad Abdullah. Sebelumnya, masjid ini berupa bangunan kayu yang dibangun pada tahun 1960-an dan terletak di Jalan Pari hingga Jalan Gabus, yang saat ini menjadi lokasi Meunasah Baitul Makmur.

Pada tanggal 26 Desember 2004, terjadi bencana gempa dan tsunami yang merusak masjid secara parah. Kubah dan atapnya roboh menutupi lantai, membuat masjid tidak dapat berfungsi lagi. Meskipun dalam kondisi pasca gempa, tsunami, dan konflik, pengurus masjid berusaha mencari dana untuk membangun masjid kembali. Dengan dukungan dana penuh dari Pemerintah Oman melalui Sultan Qabus,

pembangunan kembali masjid dimulai pada tahun 2006 dan selesai pada tahun 2008 dengan mempertahankan luas bangunan yang sama.

Beberapa tahun setelahnya, masjid ini mengalami perluasan untuk menampung jumlah jamaah yang semakin meningkat. Perluasan ini melibatkan penambahan beranda di sisi kanan dan kiri, fasilitas wudhu, serta renovasi kubah dan menara. Upaya ini dilakukan untuk mempercantik tampilan masjid dan menambah keindahan arsitektur Islam dengan gaya hypostyle.

Pada prinsipnya, Masjid Oman Al-Makmur awalnya dibangun sebagai masjid jamik melalui partisipasi swadaya masyarakat Lampriet. Namun, statusnya berubah menjadi masjid agung setelah mendapatkan perhatian dari Walikota Banda Aceh, Ir. Mawardi, beserta Wakil Walikota, Hj. Eliza, yang kemudian menggantikan posisi Walikota setelah meninggalnya Ir. Mawardi dalam masa jabatannya. Sebagai masjid agung, wajar jika masjid ini mendapat dukungan finansial, termasuk hibah mobil operasional, mobil jenazah, dan proyek pembangunan hotel di kompleks masjid, yang semuanya menggunakan anggaran APBD Kota Banda Aceh. Setelah masa jabatan Hj. Eliza berakhir dan kepemimpinan Walikota Banda Aceh dialihkan kepada H. Aminullah, SK kepengurusan Masjid Oman Al-Makmur sudah ditandatangani oleh Walikota yang baru. Meskipun demikian, peresmianya

belum terealisasi, dan dukungan finansial untuk masjid tersebut terhenti untuk sementara waktu. Akhirnya, tokoh masyarakat bertindak sesuai dengan keinginan mayoritas masyarakat desa Lampriet untuk mengembalikan status agung masjid kepada walikota.

Masjid Al-Makmur Oman saat ini telah melengkapi struktur kepengurusannya, mencakup peran-peran kunci seperti imam masjid, muazin, tim remaja masjid, dan sebagainya. Setiap pengurus Masjid Oman Al-Makmur memiliki tugas dan tanggung jawab masing-masing, dan tidak ada yang memiliki pekerjaan ganda. Keberadaan Masjid Oman Al-Makmur sangat bergantung pada keberlanjutan dan efektivitas kepengurusan. Struktur organisasi Masjid Oman Al-Makmur di Banda Aceh dapat dilihat pada bagan berikut ini:

Susunan Pengurus Masjid Oman Al-Makmur Banda Aceh
Tabel 4.1 : Susunan Pengurus Masjid Oman al-Makmur
Banda Aceh

Struktur Pengurus	Nama	Jabatan
Dewan Penasehat	Camat Kuta Alam	Ketua
	Imam Mukim Kuta Alam	Anggota
	Kapolsek Kuta Alam	Anggota
	Kapolsek Kuta Alam	Anggota
	Danramil 013 Kuta Alam	Anggota
	Ir. H. Mohammad Tanwier, M.T.	Anggota
	Prof. DR. drh. Yudha Fahrimal, M.Sc.	Anggota
	Ir. Ali Jauhari	Anggota
	Amir Ridha	Anggota
	Ir. T. Darmawan	Anggota
	Kasmaddin, S.H.	Anggota

Tabel 4.1 Lanjutan

	Saifil Sandang	Anggota
	Hj. Cut Trisnawati	Anggota
Dewan Pembina	Keuchik Gp. Bandar Baru	Ketua
	Imam Gp. Bandar Baru	Anggota
	Tuha Peut Gp. Bandar Baru	Anggota
	Drs. A. Latief	Anggota
	Drs. Budiman Hasan	Anggota
	Hj. Illiza Sa'aduddin Jamal, SE.	Anggota
	Hj. Darwati A. Gani	Anggota
Dewan Pakar	Ustad Dr. H. Amri Fatmi Azis, Lc., M.A.	-
	Dr. H. Fachruddin Lahmuddin, M.Pd.	-
	Ustadz Imam Abu Abdillah	-
	Dr. Drs. H. Jufri Ghalib, S.H., M.H.	-
	H. Alamsyah Umar, S.E.	-
	H. Fauzi Ali Amin, M.Kes.	-
Imum Syik	Dr. Tgk. H. M. Jamil Ibrahim, S.H., M.H., M.M.	-
Dewan Pengurus	Ir. Rizal Aswandi, Dipl.Eng.	Ketua Umum
	Ir. H. Razuardi Ibrahim, M.T.	Ketua I
	Ir. Mulyadi, S.T., M.T., IPM.	Ketua II
	Nasa'ie, S.Ag., M.Ag.	Ketua III
	Ir. Rama Satria, S.T., M.Eng., IPU.	Sekretaris Umum
	Murdani, S.H.	Administrasi Kesekretariatan
	H. Fauzan Zakaria, S.E., M.Si.	Bendahara Umum
	H. Syarbini Adam	Bendahara Harian

4.2 Program Pemberdayaan Ekonomi Masjid Oman Al-Makmur

Dalam upaya untuk memberdayakan dan meningkatkan kesejahteraan masjid, Badan Kemakmuran Masjid (BKM) dari masjid Oman al-Makmur bertanggung

jawab atas program pemberdayaan ekonomi masjid. Dengan adanya peningkatan tersebut akan mendatangkan tatanan kehidupan umat yang lebih berkualitas dan sejahtera.

Hal ini juga dijelaskan dalam penelitian yang dilakukan oleh Abshari (2011) beliau menjelaskan bahwa dengan adanya program pemberdayaan ekonomi umat seperti mendirikan BMT dan program Pinjaman Mikro Masjid (PMM) itu dapat mengoptimalkan peran dan fungsi masjid sebagai pusat peradaban umat dan meningkat kesejahteraan bagi masyarakat sekitar masjid.

Salah satu bentuk program pemberdayaan ekonomi umat pada masjid Oman al-Makmur yaitu adanya unit usaha *Baitul Maal wat Tamwil* (BMT) Koperasi Masjid Oman al-Makmur. BMT ini akan dijadikan prioritas unit usaha dalam merealisasikan program pemberdayaan ekonomi umat yang sudah direncanakan oleh pihak BKM masjid Oman al-Makmur. Dalam menjalankan program pemberdayaan ekonomi umat melalui BMT Koperasi Pihak BKM Masjid Oman al-Makmur menjalin kerjasama dengan Bank Perkreditan Rakyat Syariah (BPRS) Hikmah Wakalah untuk mendapatkan pendampingan (advokasi) permodalan dan bimbingan skill serta perbantuan SDM yang sudah berpengalaman. Hal ini juga dikemukakan oleh bapak Irwan Faisal selaku wakil sekretaris BKM dan bapak Rama Satria selaku Sekretaris BKM masjid Oman al-Makmur dalam sesi wawancara dengan penulis sebagai berikut:

“Apakah di masjid ada program pemberdayaan ekonomi umat ? Ada yang tadi saya bilang, ada BMT. Sekarang sampai hari ini sudah 96 UMKM yang dibantu dari dana anggota koperasi dan dari simpanan atau hibah dari jamaah”. (Bapak Irwan Faisal).

“Pemidangannya lebih di permodalan UMKM, pemberdayaan masyarakat juga. Kita punya masyarakat sekitar yang butuh modal usaha. Kita survei, kalau secara hasil surveinya bisa punya masa depan yang cukup menjanjikan untuk kita bantu, kita bantu”. (Bapak Rama Satria).

Dari keterangan di atas, dapat disimpulkan bahwa Masjid Oman Al-Makmur telah mengimplementasikan program pemberdayaan ekonomi yang dirancang untuk mendukung masyarakat di sekitar area masjid. Program ini tidak dilakukan secara sembarangan atau tergesa-gesa, melainkan melalui proses seleksi yang cermat dan terstruktur oleh Badan Kemakmuran Masjid (BKM). Pihak BKM melakukan survei mendalam untuk menilai dan memilih pelaku Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) yang layak menerima modal untuk pengembangan usaha mereka. Proses ini memastikan bahwa bantuan yang diberikan tepat sasaran dan berdampak positif bagi pengembangan ekonomi lokal, dengan mempertimbangkan prosedur yang telah ditetapkan. Dengan pendekatan ini, Masjid Oman Al-Makmur tidak hanya berperan sebagai fasilitator dalam pemberdayaan ekonomi, tetapi juga

sebagai lembaga yang berkomitmen terhadap keberhasilan dan keberlanjutan usaha UMKM di komunitasnya.

Program pemberdayaan ekonomi di Masjid Oman Al-Makmur tidak hanya terbatas pada pemberian pinjaman kepada UMKM, tetapi juga melibatkan strategi yang lebih komprehensif dengan menyewakan aset-aset milik masjid. Selain memberikan modal usaha untuk mendukung pengembangan UMKM, masjid ini juga menyewakan aset seperti ruang, gedung, atau fasilitas lainnya kepada pelaku usaha dan komunitas. Pendekatan ini memungkinkan masjid untuk menciptakan sumber pendapatan tambahan yang dapat digunakan untuk mendukung berbagai program sosial dan ekonomi.

4.3 Analisis SWOT

Pengembangan usaha sangat dibutuhkan karena melihat banyaknya usaha yang gagal karena tidak memiliki strategi yang matang. Dalam melakukan pengembangan unit usaha diperlukan beberapa alternatif strategi diantaranya adalah menggunakan analisis SWOT. Dalam analisis SWOT terdapat beberapa faktor yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Dimana faktor-faktor ini dapat memacu dalam melakukan perkembangan unit usaha. Berikut adalah faktor – faktornya :

1. *Strengths* (Kekuatan)

Kekuatan adalah sumber daya yang dimiliki oleh suatu perusahaan yang membuat perusahaan relatif lebih

unggul dibandingkan dengan pesaingnya dalam memenuhi kebutuhan konsumen. Dalam hal ini unit usaha masjid Oman al-Makmur memiliki kekuatan dari segi manajemen yang berpengalaman dalam bidangnya, Lokasi yang strategis, reputasi masjid yang telah diakui, dan kualitas dari pelayanan yang diberikan kepada konsumen.

2. *Weakness* (Kelemahan)

Kelemahan ialah kekurangan atau keterbatasan yang dimiliki dalam suatu perusahaan terhadap pesaingnya, yang menjadi hambatan dalam memenuhi kebutuhan konsumen secara efektif. Melalui kelemahan ini diharapkan unit usaha milik masjid Oman al-Makmur dapat mengatasi masalah yang sedang dihadapi agar tercapainya tujuan yang diinginkan. Dalam hal ini yang menjadi poin kelemahan dalam mengembangkan suatu usaha adalah keterbatasan modal yang dimiliki sehingga dapat menghambat perkembangan suatu usaha.

3. *Opportunity* (Peluang)

Peluang merupakan situasi atau kondisi yang menguntungkan bagi suatu perusahaan yang akan menempatkan perusahaan tersebut pada posisi kompetitif yang lebih unggul. Dalam hal ini unit usaha milik masjid Oman al-Makmur memiliki potensi yang

cukup bagus dalam mengembangkan unit usaha yang dimiliki, peluang yang dimiliki oleh unit usaha milik masjid ini adalah kualitas pelayanan yang diberikan kepada konsumen dan belum banyak masjid yang mengembangkan unit usaha serupa.

4. *Threats* (Ancaman)

Ancaman merupakan situasi atau kondisi yang tidak menguntungkan bagi suatu perusahaan dalam mencapai posisi saat ini atau posisi yang diinginkan. Ancaman yang mungkin akan terjadi terhadap unit usaha milik masjid Oman al-Makmur adalah adanya kompetitor yang membangun unit usaha serupa dan menurunnya minat konsumen terhadap unit usaha milik masjid.

Berdasarkan analisis lingkungan internal dan eksternal dari unit usaha milik masjid Oman al-Makmur dapat diketahui kekuatan (*strengths*), kelemahan (*weakness*), peluang (*opportunity*), dan ancaman (*threats*). Dalam hal ini, analisis SWOT dapat memberikan alternatif pilihan strategi untuk pengembangan unit usaha, maka penulis dapat mengidentifikasikan apa saja yang termasuk dalam faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal dan faktor eksternal dari unit usaha milik masjid Oman al-Makmur dapat dilihat pada tabel sebagai berikut :

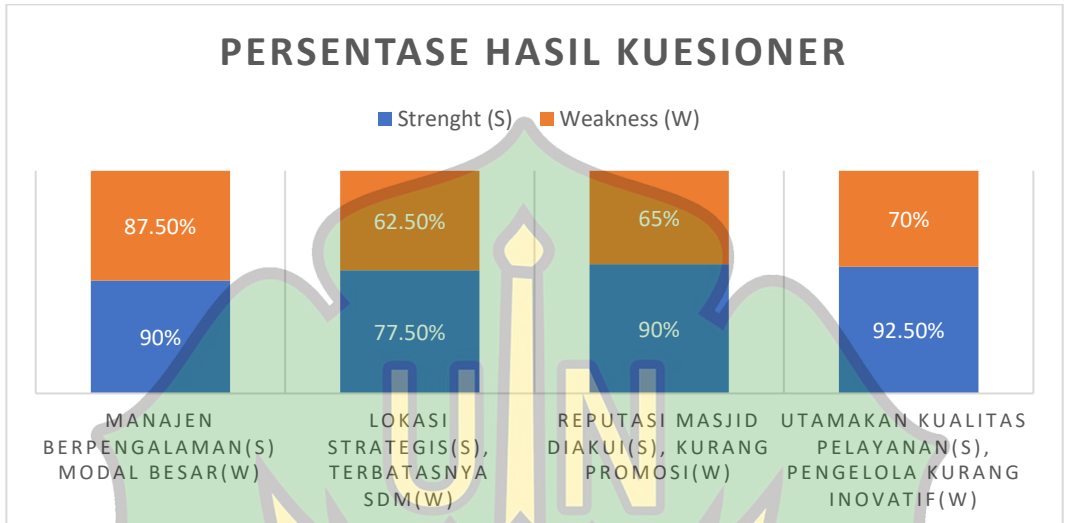
Tabel 4.2
Identifikasi Faktor Internal dan Faktor Eksternal
Pengembangan Unit Usaha Milik Masjid Oman al-Makmur

Faktor Internal	Faktor Eksternal
Kekuatan (<i>Strength</i>)	Peluang (<i>Opportunity</i>)
1. Manajemen yang berpengalaman dalam bidangnya 2. Lokasi yang strategis 3. Reputasi masjid telah diakui 4. Mengutamakan kualitas pelayanan demi mencapai loyalitas konsumen	1. Menjadi usaha yang diminati oleh konsumen 2. Kualitas pelayanan yang diakui oleh konsumen 3. Adanya investor yang ingin bekerja sama 4. Belum banyak yang mengembangkan unit usaha milik masjid
Kelemahan (<i>Weakness</i>)	Ancaman (<i>Threats</i>)
1. Memerlukan modal yang besar 2. Terbatasnya sumber daya manusia (SDM) 3. Kurangnya melakukan kegiatan promosi 4. Pengelola yang kurang inovatif	1. Persaingan usaha yang semakin ketat 2. Menurunnya minat masyarakat terhadap unit usaha milik masjid 3. Review buruk dari konsumen 4. Terjadi bencana alam

Dari berbagai item pernyataan pada table diatas setelah dibagikan kepada 15 responden diperoleh hasil setiap item kuesioner adanya perbedaan tanggapan dari setiap responden. Sebagaimana dapat dilihat grafik pada gambar 4.1 dibawah ini.

Gambar 4.1

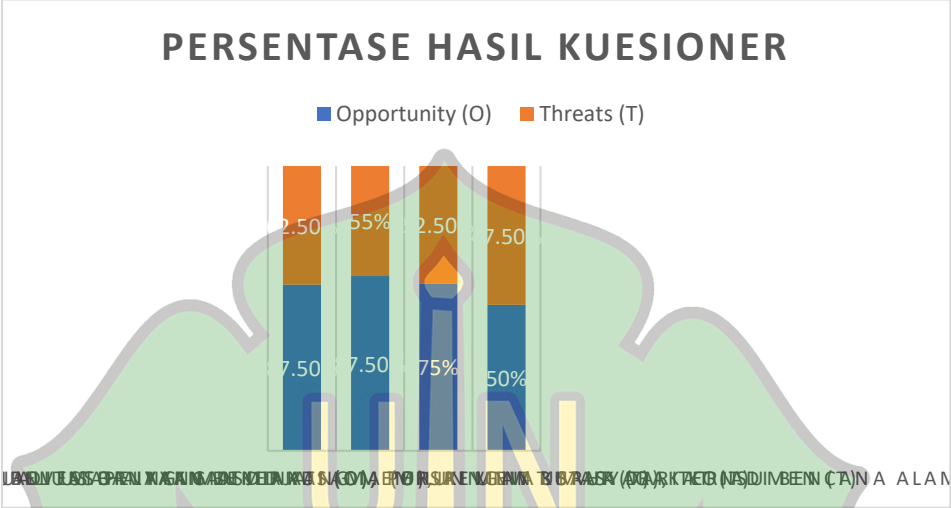
Grafik Perbandingan Hasil Kuesioner Faktor Kekuatan dan Faktor Kelemahan



Berdasarkan grafik di atas maka terlihat faktor kekuatan lebih dominan dibandingkan dengan faktor kelemahan terkait pengembangan unit usaha milik masjid untuk pemberdayaan ekonomi umat pada masjid Oman al-Makmur. Pada aspek peluang dan ancaman atau tantangan juga terdapat perbedaan tanggapan dari setiap responden. Berikut grafik perbandingan hasil kuesioner dapat dilihat pada gambar 4.2 dibawah ini.

Gambar 4.2

Grafik Perbandingan Hasil Kuesioner Faktor Peluang dan Faktor Ancaman



Berdasarkan grafik di atas maka dapat dilihat faktor peluang lebih dominan dibandingkan dengan faktor ancaman terkait pengembangan unit usaha milik masjid untuk pemberdayaan ekonomi umat pada masjid Oman al-Makmur.

a. Matrik Evaluasi Faktor Internal (EFI)

Lingkungan internal (S-W) dapat diidentifikasi menggunakan kombinasi pendekatan matriks Evaluasi Faktor Internal (EFI) tabel dalam 4.6 dibawah ini.

Tabel 4.3

Matrik Evaluasi Faktor Internal (EFI) Pengembangan Unit Usaha Milik Masjid untuk Pemberdayaan Ekonomi Umat Pada Masjid Oman al-Makmur

Faktor-faktor Strategi Internal	Bobot	Rating	Bobot x Rating
Kekuatan (Strength)			
Manajemen yang berpengalaman dalam bidangnya	0.25	4	1
Lokasi yang strategis	0.25	3	0.75
Reputasi masjid telah di akui	0.25	3	0.75
Mengutamakan kualitas pelayanan demi mencapai loyalitas konsumen	0.25	4	1
Total Skor Kekuatan	1		3.5
Kelemahan (Weakness)			
Memerlukan modal yang besar	0.25	3	0.75
Terbatasnya jumlah Sumber Daya Manusia (SDM)	0.25	2	0.5
Kurangnya melakukan kegiatan promosi	0.25	3	0.75
Pengelola yang kurang inovatif	0.25	2	0.5
Total Skor Kekuatan	1		2.5
Selisih Kekuatan dengan Kelemahan	3.5 - 2.5 = 1		

Sumber : Diolah penulis, 2024.

Dari hasil analisis data yang diperoleh, menunjukkan bahwa hasil perkalian dari bobot dan rating dari kekuatan adalah sebesar 3,5. Sedangkan hasil perkalian dari bobot dan rating dari kelemahan adalah sebesar 2,5. Maka diperoleh selisih antara kekuatan dan kelemahan yaitu sebesar 1.

b. Matriks Evaluasi Faktor Eksternal (EFE)

Lingkungan eksternal (O-T) dapat diidentifikasi menggunakan kombinasi pendekatan Matriks Evaluasi Faktor Eksternal (EFE) dalam Tabel 4.7 sebagai berikut :

Tabel 4.4

**Matrik Evaluasi Faktor Eksternal (EFE)
Pengembangan Unit Usaha Milik Masjid untuk
Pemberdayaan Ekonomi Umat Pada
Masjid Oman al-Makmur**

Faktor-faktor Strategi Eksternal	Bobot	Rating	Bobot x Rating
Peluang (<i>Opportunity</i>)			
Menjadi usaha yang diminati konsumen	0.25	4	1
kualitas pelayanan yang diakui oleh konsumen	0.25	3	0.75
Adanya investor yang ingin bekerja sama	0.25	3	0.75
Belum banyak yang mengembangkan unit usaha masjid	0.25	2	0.5
Total Skor Peluang	1		3
Ancaman (<i>Threats</i>)	Bobot	Rating	Bobot x Rating
Persaingan usaha yang semakin ketat	0.25	3	0.75
Menurunnya minat masyarakat terhadap unit usaha masjid	0.25	2	0.5
Review buruk dari konsumen	0.25	2	0.5
Terjadi bencana alam	0.25	2	0.5
Total Skor Ancaman	1		2.25
Selisih Peluang dengan Ancaman	3 - 2.25 = 0.75		

Sumber : Diolah Penulis, 2024

Dari hasil analisis data yang diperoleh, dapat dilihat bahwa hasil perkalian dari bobot dan rating dari peluang

adalah sebesar 3,0. Sedangkan hasil perkalian dari bobot dan rating dari ancaman adalah sebesar 2,25. Maka diperoleh selisih antara peluang dan ancaman yaitu sebesar 0.75.

c. Diagram SWOT

Diagram SWOT digunakan untuk menunjukkan analisis strategi dalam melihat suatu peluang dan ancaman bagi perusahaan yang dibandingkan dengan kekuatan dan kelemahan dalam melihat posisi kemampuan perusahaan dalam persaingan. Diagram SWOT mengindikasikan posisi usaha dalam empat kuadran. Hasil perbandingan analisis internal (kekuatan dan kelemahan) dengan analisis eksternal (peluang dan ancaman), berdasarkan data yang diolah adalah sebagai berikut :

Kekuatan (S) = 3,5

Kelemahan (W) = 2,5

Peluang (O) = 3

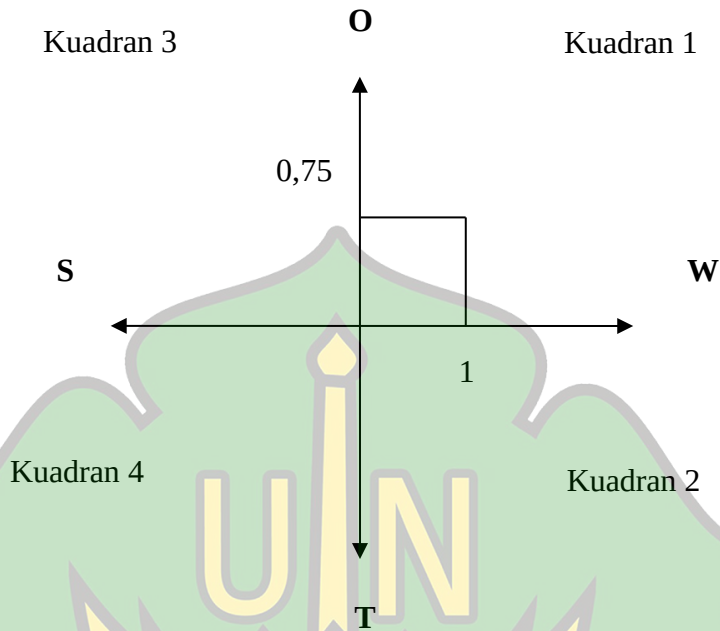
Ancaman (T) = 2,25

Adapun selisih hasil analisis yaitu sebagai berikut :

Selisih Kekuatan – Kelemahan = $3,5 - 2,5 = (+) 1$

Selisih Peluang – Ancaman = $3 - 2,25 = (+) 0,75$.

Gambar 4.3



Grafik Kuadran SWOT

Dari hasil analisis data yang diperoleh pada Gambar di atas, menunjukkan bahwa pengembangan unit usaha milik masjid untuk pemberdayaan ekonomi umat pada masjid Oman al-Makmur berada pada Kuadran 1 (Agresif). Dimana memiliki bobot nilai yang baik dalam lingkungan internal pada posisi kekuatan (*Strength*) dan bobot nilai dalam lingkungan eksternalnya yang baik pada posisi peluang (*Opportunity*). Dapat disimpulkan bahwa jika diagram SWOT berada pada kuadran 1 (Agresif), menunjukkan pengembangan unit usaha milik masjid untuk pemberdayaan ekonomi umat pada masjid Oman Al-Makmur memiliki peluang dan banyaknya kekuatan yang mendorong dimanfaatkannya peluang-peluang tersebut.

Kuadran 1 ini mendukung strategi yang berorientasi pada pertumbuhan agresif (*Growth Oriented Strategy*).

Berdasarkan hasil diagram SWOT, dapat dilihat Masjid Oman Al-Makmur berada pada kuadran 1 (agresif). Jika diagram SWOT berada pada kuadran 1 maka analisis strategi pada matriks SWOT yang dapat diambil adalah *Weakness-Opportunity* (WO). Kondisi pada strategi *Weakness-Opportunity* (WO) ini yang digunakan oleh BKM masjid Oman Al-Makmur karena strategi ini menggunakan kelemahan dan peluang yang dimiliki unit usaha tersebut dan dapat digunakan sebagai langkah awal untuk dapat mengembangkan unit usaha mereka jauh lebih baik dari sebelumnya dengan menggunakan peluang yang ada dan kelemahan yang ada bisa digunakan untuk mewujudkan perubahan yang jauh lebih baik kedepannya.

1. Pihak BKM Masjid Oman Al-Makmur perlu mengatasi pengeluaran modal yang besar dalam mengembangkan unit usaha milik masjid dengan meningkatkan hubungan kerjasama antar mitra atau investor.
2. Masjid Oman Al-Makmur menawarkan promo yang menarik melalui media online kepada konsumen agar menjadi usaha yang diiminati oleh konsumen.

4.4 Strategi Pengembangan Unit Usaha Masjid Untuk Pemberdayaan Ekonomi Umat Pada Masjid Oman Al-Makmur

Strategi pengembangan unit usaha yang diterapkan dapat dianalisis dari tiga aspek utama: manajemen, pengelolaan aset, dan keuangan. Berikut ini adalah penjelasan rinci mengenai strategi pengembangan unit usaha tersebut berdasarkan ketiga aspek tersebut:

4.4.1. Aspek Manajemen

Aspek manajemen merupakan salah satu langkah pengembangan usaha yang dapat dilakukan oleh masjid Oman Al-Makmur untuk mengetahui apakah unit usaha yang dijalankan layak atau tidak untuk dikembangkan. Aspek ini dapat membantu pihak BKM masjid Oman Al-Makmur dalam membuat keputusan yang tepat. Menurut keterangan dari Bapak Rama Satria selaku sekretaris terkait pengelolaan manajemen BKM masjid Oman Al-Makmur sebagai berikut :

“Jadi mungkin ada perbedaan program sedikit antara pengurus lama dan pengurus baru, tapi enggak begitu mencoloklah. Kalau dilihat strukturnya nanti bisa juga dipelajari, ada pergeseran sedikit antara pengurus lama sama pengurus baru di struktur organisasi, tapi enggak begitu banyak. Karena acuan kita sekarang lebih ke penerapan yang dilakukan

oleh kemenag terhadap masjid-masjid raya dan yang berlaku di NU dan Muhammadiyah. Jadi kita sesuaikan ke arah situ. Sedikit lebih simpel juga. Kalau untuk manajemen, jelas topoksi bidangnya harus fungsional. Jadi bidang-bidang yang sebelumnya dalam penerapan kita rasa enggak begitu berdampak, itu kita merger ke bidang yang bisa diinklude ke bidang lain”.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa manajemen pengelolaan BKM masjid Oman Al-Makmur sudah dilaksanakan secara profesional, dimana setiap bidang – bidang di dalam struktur BKM masjid Oman Al-Makmur menjalankan tugas harus bertanggung jawab dan sesuai berdasarkan fungsi bidangnya. Selain itu, pihak BKM masjid Oman al-Makmur juga berpedoman pada peraturan yang diterbitkan oleh pemerintah dalam mengelola manajemen masjid. Dengan demikian, pihak BKM masjid Oman Al-Makmur dapat mewujudkan kemakmuran dan kesejahteraan bagi jamaah dan masyarakat sekitar area masjid.

4.4.2. Aspek Pengelolaan Aset

Aset merupakan sumber daya yang berharga bagi suatu perusahaan yang mencakup berbagai item seperti properti, peralatan, dan lain sebagainya. Manajemen pengelolaan aset memegang peranan yang sangat penting bagi suatu bismis untuk mencapai tujuan

tertentu. Pihak BKM masjid Oman Al-Makmur bertanggung jawab atas pengelolaan aset untuk memastikan aset milik masjid tetap terjaga dengan baik dan dimanfaatkan secara optimal.

Unit usaha yang dijalankan oleh masjid guna pemberdayaan ekonomi berbasis masjid, yang bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan jamaah dan komunitas sekitar. Dengan mengoptimalkan potensi sumber daya lokal dan memanfaatkan partisipasi aktif dari jamaah, masjid tidak hanya berperan sebagai pusat ibadah, tetapi juga sebagai motor penggerak ekonomi komunitas. Usaha ini diharapkan dapat menciptakan lapangan kerja, meningkatkan kemandirian ekonomi, dan mempererat hubungan sosial di antara anggota masyarakat.

a. Hotel Al-Makmur

Hotel ini didirikan dan mulai beroperasi pada 6 Mei 2019 pada saat itu memiliki fasilitas 14 kamar plus aula. Hotel ini memiliki 4 lantai. Kemudian pada tahun 2022 sampai saat ini, ada penambahan fasilitas yakni 8 kamar sehingga saat ini total fasilitas Hotel Al-Makmur yaitu 22 kamar dan 1 kantin. Kamar-kamar tersebut berada di masing – masing lantai yakni lantai 1 dengan 2 kamar, lantai 2 dengan 6

kamar, lantai 3 dengan 7 kamar, dan lantai 4 dengan 7 kamar. Hotel Al-Makmur ini juga difasilitasi dengan perlengkapan lainnya seperti AC, water kettle, TV, dan shower hot/cool.

Kamar hotel biasanya dikategorikan menjadi beberapa tipe seperti kamar standar, deluxe, dan suite, yang masing-masing memiliki tarif yang berbeda. Kamar standar menawarkan fasilitas dasar, sedangkan kamar deluxe dan suite menawarkan fasilitas yang lebih lengkap dan mewah. Pada Hotel Al-Makmur terdapat tiga tipe kamar dengan harga yang berbeda-beda, berikut tipe kamar dan harga yang ada pada Hotel Al-Makmur :

Tabel 4.5 : Harga Kamar Hotel Al-Makmur

No.	Tipe Kamar	Harga
1.	Superior Room	Rp 290.000
2.	Deluxe Room	Rp 380.000
3.	Family Room	Rp 530.000

Tentunya hotel ini memiliki pendapatan setiap bulannya dan pendapatan tersebut sebagian hasilnya diberikan kepada pihak BKM Masjid Oman Al-Makmur untuk meningkatkan kemakmuran masjid. Hotel ini memiliki pendapatan setiap bulannya dan sebagian dari pendapatan tersebut diberikan kepada pihak BKM

Masjid Oman Al-Makmur untuk meningkatkan kemakmuran masjid. Adapun pendapatan Masjid Oman Al-Makmur yang diperoleh dari *profit* Hotel Al-Makmur adalah sebagai berikut :

**Tabel 4.6 : Dana Bersih Hotel Untuk Masjid
Pada Tahun 2023**

2023	
Januari	Rp 52.012.849
Febuari	Rp 33.867.055
Maret	Rp 41.487.500
April	Rp 56.478.759
Mei	Rp 52.350.029
Juni	Rp 65.424.693
Juli	Rp 74.939.074
Agustus	Rp 69.933.178
September	Rp 52.825.586
Oktober	Rp 49.245.371
November	Rp 88.611.055
Desember	Rp 65.324.640

b. Koperasi (Baitul Mal Wa Tamwil Oman Al-Makmur)

Baitul Maal Wa Tamwil (BMT) pada dasarnya merupakan sebuah lembaga swadaya

masyarakat yang dibangun dan dikembangkan oleh masyarakat sendiri. Pada tahap awal, lembaga ini biasanya dibiayai dan didukung oleh sumber daya lokal, termasuk dana atau modal yang berasal dari masyarakat setempat.

Sebagai lembaga keuangan syariah non-bank, BMT memiliki ciri-ciri khusus yang membedakannya dari lembaga keuangan konvensional, seperti :

1. Berorientasi bisnis untuk mencari keuntungan bersama dan meningkatkan taraf ekonomi terutama kepada anggota dan lingkungan.
2. Bukan lembaga sosial tetapi dapat mengaktifkan dana sosial untuk kesejahteraan masyarakat, serta dapat menyelenggarakan pendidikan untuk memberdayakan anggotanya guna menunjang kegiatan perekonomian.
3. Tumbuh dari partisipasi masyarakat setempat.
4. Dimiliki oleh lapisan masyarakat yang lebih kecil, menengah ke bawah, dan menengah di dalam BMT itu sendiri, bukan milik satu orang atau orang lain diluar masyarakat itu.

Koperasi yang ada di Masjid Oman Al-Makmur adalah Baitul Mal Wa Tamwil. Jumlah unit usaha yang berada di bawah naungan koperasi ini,

yaitu Hotel, De Helsinki Oman usaha berbentuk coffee shop dan Saudi Store ialah usaha yang berbentuk perniagaan pakaian. Baitul Mal Wa Tamwil ini mulai beroperasi pada 28 Oktober 2022 dan menggunakan layanan Qardhul Hasan, yakni koperasi yang berjenis simpan pinjam tanpa bunga, dimana nasabah yang ingin meminjam uang kepada koperasi ini harus mengembalikan uangnya pada jangka waktu tertentu. Pinjaman yang tersedia tidak memiliki batas minimum, namun maksimal pinjaman yang dapat diajukan adalah sebesar 3 juta rupiah. Selain itu, akad yang diterapkan adalah akad Qardhul Hasan, yang merupakan jenis pinjaman tanpa dikenakan margin atau bunga serta tanpa adanya bagi hasil. Dengan menggunakan akad ini, peminjam hanya diwajibkan untuk mengembalikan jumlah pinjaman yang diterima tanpa adanya tambahan biaya atau keuntungan yang dibebankan.

Tentunya dari layanan Qardhul Hasan ini, sumber pendapatan yang dihasilkan adalah dari infaq/shadaqah dari nasabah itu sendiri, namun pihak pengelola BMT tidak memberikan ketentuan berapa infaq/shadaqah yang harus dibayar oleh nasabah. BMT memiliki pengeluaran biaya operasional yang lebih besar dibandingkan

pendapatan itu sendiri. Hal ini bisa dilihat di laporan hasil usaha BMT. Berikut merupakan laporan sisa hasil usaha dari Baitul Mal Wa Tamwil yang beroperasi di Masjid Oman Al-Makmur :

Tabel 4.7 : Laporan Sisa Hasil Usaha BMT

Keterangan	2023 (JAN-DES)
A. PENDAPATAN	
Infraq/sadaqah dari Qardhul Hasan	Rp 5.942.000
Administrasi Pinjaman	Rp 7.100.000
Pendapatan dari hibah BKM dan Lainnya	Rp 8.551.027
TOTAL PENDAPATAN	Rp 21.593.027
B. BIAYA OPERASIONAL	
Honor	Rp 13.200.000
Biaya Materai	Rp 1.940.000
Biaya Akte & ATK	Rp 5.659.000
Operasional Lainnya	Rp 1.092.961
TOTAL BIAYA OPERASIONAL	Rp 21.891.961
SISA HASIL USAHA	Rp 298.934

Berdasarkan informasi yang diperoleh, terlihat bahwa pengeluaran BMT melebihi pendapatannya. BMT memperoleh pendapatan dari tiga sumber utama: infraq/shadaqah dari nasabah melalui layanan Qardhul Hasan, biaya administrasi pinjaman, dan hibah dari BKM. Di sisi lain, BMT mengeluarkan biaya operasional seperti honorarium, biaya materai, biaya terkait sertifikat dan alat tulis, serta biaya operasional lainnya.

c. De Helsinki Oman

De Helsinki Oman adalah coffee shop yang menyuguhkan suasana hangat dan nyaman, terletak strategis di sebelah hotel. Berdekatan dengan pintu masuk utama Masjid Oman Al-Makmur, selalu ada kedai kopi yang terletak di sebelah kanan. Kedai kopi ini berbagi dengan hotel yang berafiliasi dengan masjid. Namun, renovasi baru-baru ini telah mengubah kedai kopi menjadi bangunan permanen, memperluas kapasitasnya untuk menambah kamar hotel. Menariknya, kedai kopi kini juga beroperasi sebagai "bar" umum di dalam kawasan hotel. Bangunan yang baru direnovasi ini dirancang dengan tata ruang terbuka, memungkinkan terciptanya suasana menyegarkan meski tanpa AC atau kipas angin.

De Helzinki Oman, yang dikelola oleh pengusaha ternama dari kedai kopi The Helzinki di Banda Aceh, memastikan bahwa para tamu dan pelanggan secara konsisten disuguhi kopi yang tak tertandingi dan makanan ringan yang lezat. Tim manajemen berpengalaman, yang dikenal dengan keahlian mereka selama puluhan tahun, menjamin pilihan suguhan berkualitas tinggi dan beraroma. De Helsinki Oman tidak hanya sebagai tempat untuk

menikmati minuman berkualitas, tetapi juga sebagai ruang sosial yang mengundang semua orang untuk berkumpul dan berbagi momen berharga. Kehadiran kedai kopi di Masjid Oman ini menciptakan suasana positif baik bagi jemaah maupun pecinta kopi.

d. Saudi Store

Saudi Store adalah destinasi utama bagi fashion muslim yang mengusung keanggunan dalam setiap koleksinya. Saudi Store adalah cabang usaha yang menyewa ruang di kompleks Masjid Oman Al-Makmur. Usaha yang terletak dalam perkarangan masjid Oman Al-Makmur ini didirikan pada bulan Januari 2023 dan mulai beroperasi pada bulan Mei 2023. Kami menawarkan berbagai produk berkualitas tinggi yang dirancang untuk memenuhi kebutuhan umat Islam dalam berbagai aspek kehidupan. Jenis produk yang kami sediakan meliputi perlengkapan haji dan umroh yang lengkap. Koleksi pakaian muslim kami mencakup berbagai model untuk pria dan wanita, mulai dari busana sehari-hari hingga pakaian formal yang elegan. Untuk anak-anak, Saudi Store menyediakan pakaian yang modis dan nyaman, mendukung mereka untuk tampil *stylish* sejak usia dini. Kami juga menawarkan berbagai jilbab dengan desain yang beragam, menghadirkan

pilihan yang sesuai dengan selera dan kebutuhan setiap individu. Selain itu, kami menyediakan herbal-herbal berkualitas yang bermanfaat untuk kesehatan serta parfum yang harum dan menyegarkan. Saudi Store berkomitmen untuk tidak hanya memenuhi kebutuhan fashion dan perlengkapan ibadah, tetapi juga berkontribusi terhadap tingkat kemakmuran masjid dengan mendukung berbagai kegiatan dan inisiatif komunitas. Kami percaya bahwa dengan meningkatkan kualitas hidup dan ibadah umat, kami turut berperan dalam memperkuat nilai-nilai spiritual dan sosial dalam masyarakat.

Dalam hal pengelolaan aset ada beberapa tahapan atau proses yang harus dilalui oleh pihak BKM masjid Oman Al-Makmur agar dapat menjaga nilai aset dan mengoptimalkan penggunaan aset itu sendiri, yaitu tahap perencanaan, pengadaan, pengamanan dan pemeliharaan. Untuk tahap perencanaan dan pengadaan aset masjid Oman Al-Makmur, sebagaimana yang dikemukakan oleh bapak Rama Satria selaku sekretaris BKM dalam sesi wawancara sebagai berikut :

“Yang sudah saya carikan, katanya bentuk pengadaan aset ada yang dari hibah, dari wakaf. Oh iya. Kalau bicara rencana, kalau minta perencanaan kan kita pengusulan dulu nih, kita punya program dulu. Apa yang mau kita jalankan program ke

depan. Kalau langsung cerita Wakaf sama Sedekah itu kan orang yang merencana kan, bukan rencana kita kan. Kita punya program, misalnya kita punya program saat ini yang urgent itu adalah perbaikan AC sama penggantian karpet masjid. Terus kita lihat dari sisi budgeting kita cukup atau tidak. Kalau nggak cukup, apakah nanti kita umumkan kecemaah untuk dibuat infak sedaka. Atau nanti ada pihak-pihak luar lain yang punya dana CSR atau macam-macam. Kita bisa minta dana ke lembaga, permohonan macam-macam lah”.

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa dalam pengelolaan aset, Badan Kemakmuran Masjid (BKM) Masjid Oman Al-Makmur menjalankan proses yang sistematis dan terencana. Sebelum meluncurkan atau merancang program terkait aset masjid, tim pengelola aset terlebih dahulu menyusun rencana yang komprehensif. Proses ini melibatkan analisis mendalam mengenai kebutuhan dan potensi penggunaan aset, serta evaluasi terhadap berbagai opsi yang tersedia. Setelah perencanaan awal selesai, proposal tersebut disampaikan kepada pihak BKM untuk mendapatkan persetujuan dan dukungan. Langkah ini memastikan bahwa setiap program yang diusulkan sesuai dengan visi dan misi masjid serta mampu diimplementasikan dengan efektif. Dengan pendekatan ini, BKM Masjid Oman Al-Makmur dapat memastikan bahwa pengelolaan aset dilakukan secara

optimal dan mendukung pencapaian tujuan strategis serta keberhasilan program-program yang akan dijalankan.

Sedangkan pada tahap pengamanan dan pemeliharaan aset, bapak Rama Satria selaku sekretaris menjelaskan sebagai berikut :

“Di bawah BKM kita ada bidang pemeliharaan rutin, ada bidang pemeliharaan berkala, dan ada bidang pembangunan. Jadi gampangnya kalau pemeliharaan rutin terhadap kerusakan-kerusakan harian lah. Keran bocor, keramik pecah, pipa pecah, pompa yang perlu perbaikan macam-macam, lampu putus. Kalau untuk berkala misalnya ini perlu penanganan jaringan baru untuk air misalnya. Nah itu kita buat program dulu, pengecatan masjid yang sudah kusam misalnya. Dinding sebelah sini sudah kusam, kita perlu biaya berapa, kita ajukan dulu, kita bikin program. Baru apakah itu nanti kita sua kelolakan atau kita lelang ke masyarakat. Melakukan sesuai prosedurnya, melakukan pemberitahuan dulu terhadap pihak BKM juga. Semuanya tersimpulkan setelah rapat koordinasi, jadi tidak ada pergerakan sendiri – sendiri”.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa pihak BKM masjid Oman Al-Makmur dari bidang pemeliharaan sudah melakukan tugas sesuai prosedur yang ada. Sebagaimana pihak pengelolaan aset melakukan pengadaan melalui rapat koordinasi,

bidang pemeliharaan juga melakukan rapat koordinasi, dalam hal pengadaan dana untuk pemeliharaan terhadap aset masjid. Apabila pihak BKM masjid kekurangan dalam hal dana, maka pihak BKM masjid akan melakukan sua kelola atau melakukan lelang kepada masyarakat. Selain itu, pihak BKM masjid Oman al-Makmur menegaskan bahwa setiap bidang yang ada dalam BKM tidak boleh ada pergerakan sendiri-sendiri melainkan tetap berada dibawah pengawasan pihak BKM masjid.

4.4.3. Aspek Keuangan (*Financial*)

Keberhasilan suatu usaha dapat dilihat dari manajemen keuangan yang dilakukan oleh perusahaan dengan memantau pendapatan dan pengeluaran dana secara cermat dan efektif. Pihak BKM Masjid Oman Al-Makmur menunjukkan keberhasilan dalam menyediakan dana yang cukup untuk meningkatkan kemakmuran masjid. Selain memantau pendapatan dan pengeluaran, manajemen keuangan juga mencakup pertanggungjawaban dan pelaporan keuangan yang jelas. Sebagaimana bapak Rama Satria selaku sekretaris BKM masjid mengemukakan sebagai berikut :

“Ini sebagai contoh misalnya hotel ya. Kalau hotel, setiap bulan kita lakukan laporan keuangan, data keuangan jelas dan kita sajikan

sesuai dengan yang mereka kendaki. Ini detail lah apapun cerita, dari jumlah kamar yang terpakai dari tanggal 1 sampai tanggal 30, besaran uang, pertanggungjawaban pengeluaran komplit, lalu ditanda tangani oleh manajer, ditanda tangani oleh pengurus yang memidangi pengelolaan, disampaikan kepada bendahara dan ketua BKM. Diupload di website juga, diumumkan setiap Jumat Pertama kepada jamaah juga selalu. Semua pemasukan, baik dari sisi mandirinya usaha bisnis hotel, apa usaha bisnis yang dikeluarkan BKM Masjid, walaupun tidak secara langsung ya, ini kan unit usaha dari satuan unit usahanya masjid, arti kata unit usaha ini bukan ditangan langsung oleh masjid, pihak masjid tidak berbisnis, jadi dilipahkan kepada unit usahanya”.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pihak BKM masjid Oman Al-Makmur senantiasa menyajikan laporan kinerja dan keuangan yang jelas kepada masyarakat. Laporan ini mencakup informasi tentang pendapatan dan pengeluaran masjid serta perkembangan usaha yang dikelola oleh pihak BKM Masjid Oman Al-Makmur. Pelaporan yang transparan ini akan memberikan pemahaman yang lebih baik kepada masyarakat tentang kontribusi dan dampak positif yang dihasilkan oleh pihak BKM. Contoh pelaporan yang diberikan oleh pihak BKM kepada

masyarakat adalah laporan keuangan yang tertera dalam website resmi Masjid Oman Al-Makmur, laporan kegiatan dan keuangan dipapan pengumuman masjid, serta laporan keuangan yang diumumkan setiap shalat jum'at. Berikut ini adalah contoh laporan keuangan yang tertera pada website resmi masjid Oman Al-Makmur :

Gambar 4.4 Laporan Keuangan Masjid Oman Al-Makmur

Tgl	Dari	MASUK	KELUAR
27 Jun 2024	Tipe: Thani Tabungan Harfah Masjid	Rp 10.758.000	
27 Jun 2024	Bayar insentif untuk Pengurus Diklat Masjid Bulan Juni 2024		Rp 42.000.000
27 Jun 2024	Bayar insentif untuk Naraumber Bulan Juni 2024		Rp 7.400.000
27 Jun 2024	Bayar insentif untuk Pengurus Umam Bulan Juni 2024		Rp 7.500.000
27 Jun 2024	Bayar insentif untuk Masjid Bulan Juni 2024		Rp 11.235.000
27 Jun 2024	Bayar insentif untuk Imam Rawabi Bulan Juni 2024		Rp 16.320.000
26 Jun 2024	Bayar Biaya Beli Tahan Listrik Prabayar		Rp 1.000.000
23 Jun 2024	Bayar Pengeluaran Buku & Pustaka Sertin Kamis untuk 6 kali		Rp 6.340.000

Melalui pertanggungjawaban yang dilakukan oleh pihak Badan Kemakmuran Masjid (BKM) Masjid Oman Al-Makmur, diharapkan dapat terwujud pengelolaan usaha masjid yang tidak hanya bertanggung jawab dan transparan, tetapi juga memberikan manfaat yang signifikan bagi masyarakat di sekitar area masjid. Pertanggungjawaban ini mencakup pelaporan keuangan yang akurat dan jelas, serta pengelolaan aset yang efektif yang mendukung

program-program masjid. Lebih dari itu, pengelolaan usaha yang bertanggung jawab dan terbuka ini diharapkan dapat menciptakan dampak positif yang lebih luas, seperti peningkatan kesejahteraan masyarakat sekitar melalui program pemberdayaan ekonomi, sosial, dan pendidikan. Dengan demikian, BKM Masjid Oman Al-Makmur berkomitmen untuk tidak hanya memenuhi standar pengelolaan yang baik tetapi juga untuk berkontribusi secara nyata terhadap kemajuan dan kesejahteraan komunitas lokal.

4.4. Pembahasan

Masjid Oman Al-Makmur Banda Aceh bukan hanya sebagai tempat ibadah, akan tetapi juga merupakan pusat kegiatan sosial dan ekonomi bagi masyarakat sekitar. Pengembangan unit usaha yang dilakukan oleh pihak BKM di masjid merupakan langkah strategis dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan mewujudkan kemandirian ekonomi. Fokus utama dalam pengembangan yang dilakukan oleh pihak BKM adalah peningkatan secara kuantitas dan kualitas dari usaha yang saat ini sedang dijalankan agar dapat meningkatkan pendapatan masjid serta memberikan manfaat kepada masyarakat.

Secara kuantitas, pihak BKM Masjid Oman Al-Makmur berencana untuk mengembangkan usaha dengan membuka galeri usaha dan museum sebagai bagian dari strategi

pemberdayaan ekonomi. Keputusan ini didasarkan pada analisis pasar yang menunjukkan adanya potensi tinggi dari wisatawan, baik domestik maupun mancanegara, yang mengunjungi kawasan tersebut. Galeri usaha dan museum dirancang untuk menarik minat pengunjung dengan menawarkan pengalaman yang unik dan informatif.

Galeri usaha akan menampilkan produk-produk lokal dan cinderamata yang berkaitan dengan Masjid Oman Al-Makmur, memberikan peluang ekonomi tambahan bagi pelaku UMKM serta meningkatkan kesadaran akan potensi ekonomi lokal. Sementara itu, museum akan menyajikan informasi berharga mengenai sejarah pendirian masjid, mengedukasi pengunjung tentang warisan budaya dan sejarah, serta memberikan konteks yang lebih mendalam mengenai kontribusi masjid dalam komunitas. Dengan rencana pengembangan ini, BKM Masjid Oman Al-Makmur tidak hanya berfokus pada peningkatan nilai ekonomis tetapi juga pada pelestarian dan promosi budaya lokal. Inisiatif ini diharapkan akan memperluas daya tarik wisata, meningkatkan kunjungan, dan pada gilirannya, mendukung kesejahteraan ekonomi masyarakat sekitar.

Secara kualitas, Badan Kemakmuran Masjid (BKM) Masjid Oman Al-Makmur berencana untuk meningkatkan standar pelayanan Hotel Al-Makmur dengan menambah jumlah kamar. Hotel ini, yang awalnya dimulai dengan 14 kamar, telah mengalami penambahan jumlah kamar menjadi

22. Rencana jangka panjang BKM adalah untuk memperluas kapasitas hotel tersebut hingga mencapai 30 kamar.

Ekspansi ini bertujuan untuk memenuhi permintaan yang semakin meningkat dari wisatawan dan pengunjung yang datang ke area sekitar masjid. Dengan menambah jumlah kamar, BKM Masjid Oman Al-Makmur berharap dapat menyediakan akomodasi yang lebih baik dan lebih nyaman, serta meningkatkan pengalaman menginap bagi para tamu. Selain peningkatan kapasitas kamar, rencana pengembangan ini juga mencakup peningkatan kualitas fasilitas dan layanan di hotel, guna memastikan bahwa standar hospitality yang ditawarkan dapat bersaing dengan hotel-hotel lain di daerah tersebut. Dengan langkah ini, BKM Masjid Oman Al-Makmur tidak hanya berfokus pada peningkatan kapasitas penginapan tetapi juga pada penambahan nilai tambah dalam hal kenyamanan dan layanan. Ini diharapkan dapat menarik lebih banyak pengunjung, baik dari dalam negeri maupun luar negeri, serta mendukung pertumbuhan ekonomi lokal melalui peningkatan kegiatan pariwisata dan perhotelan di kawasan tersebut.

Dalam pengelolaan aset, memahami inventaris aset yang dimiliki oleh masjid merupakan langkah awal yang krusial. Proses ini tidak hanya mencakup identifikasi lokasi dari berbagai aset, tetapi juga evaluasi kondisi fisik dan operasional setiap aset. Mengingat jumlah aset yang dimiliki oleh Masjid Oman Al-Makmur cukup besar, diperlukan adanya program

pengelolaan dan pemeliharaan yang sistematis untuk memastikan semua aset berfungsi secara optimal. Program ini melibatkan penilaian berkala terhadap kondisi aset, perawatan rutin, dan perbaikan bila diperlukan, guna menghindari potensi kerusakan atau penurunan nilai.

Pihak Badan Kemakmuran Masjid (BKM) Masjid Oman Al-Makmur telah mengimplementasikan strategi untuk memanfaatkan aset yang dimiliki secara efisien. Salah satu langkah konkret adalah dengan menyewakan beberapa aset, seperti ruang toko atau gedung, untuk menjadikannya sebagai sumber pendapatan. Dengan pendekatan ini, BKM tidak hanya menghindari potensi aset tidur yang tidak produktif, tetapi juga menciptakan aliran dana yang dapat mendukung berbagai program dan kegiatan masjid. Pendapatan dari sewa ini diharapkan dapat digunakan untuk mendanai inisiatif sosial, meningkatkan fasilitas masjid, dan mendukung kegiatan komunitas, sehingga memastikan bahwa aset-aset tersebut memberikan manfaat ekonomi yang berkelanjutan bagi Masjid Oman Al-Makmur dan komunitas sekitarnya.

Pengelolaan keuangan masjid adalah hal yang penting karena masjid mempunyai sumber pendanaan yang beragam. Oleh karena itu, pengelolaan keuangan masjid hendaknya dipimpin oleh takmir masjid yang handal, jujur, dan bertanggung jawab. Dana masjid harus diumumkan kepada masyarakat atau jamaah terkait tentang penggunaannya. Pihak Badan Kemakmuran Masjid (BKM) Masjid Oman Al-Makmur

mengelola pencatatan pemasukan dan pengeluaran sumber dana masjid dengan sangat rinci dan terstruktur, sesuai dengan Standar Operasional Pengelolaan (SOP) yang telah ditetapkan.

Proses ini melibatkan pencatatan detail setiap transaksi keuangan, yang memastikan bahwa semua aktivitas finansial tercatat dengan akurat dan dapat dipertanggungjawabkan. Untuk meningkatkan transparansi dan akuntabilitas, BKM juga melakukan pengumuman secara langsung kepada jamaah serta melalui website resmi Masjid Oman Al-Makmur. Pengumuman ini mencakup laporan keuangan terkini dan informasi terkait pengelolaan dana masjid, sehingga masyarakat dapat mengakses informasi secara terbuka dan mudah.

Dengan memberikan akses yang jelas dan terbuka mengenai pelaporan keuangan, BKM berupaya membangun dan memperkuat rasa kepercayaan masyarakat terhadap pengelolaan masjid. Sistem pelaporan yang transparan dan akuntabel ini tidak hanya memperkuat hubungan antara BKM dan masyarakat, tetapi juga mendorong partisipasi aktif dari jamaah dalam berbagai kegiatan masjid. Komitmen terhadap keterbukaan dalam pengambilan keputusan dan pelaporan keuangan memastikan bahwa idarah masjid dapat mencapai tingkat transparansi yang tinggi, yang pada gilirannya mendukung efektivitas dan keberhasilan program-program masjid.

BAB V

PENUTUP

5.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan di atas, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Masjid Oman Al-Makmur telah berhasil mengimplementasikan program pemberdayaan ekonomi berbasis masjid dengan mendirikan berbagai unit usaha yang mendukung kebutuhan jamaah dan komunitas. Dengan pendekatan ini, Masjid Oman Al-Makmur tidak hanya berfungsi sebagai pusat ibadah, tetapi juga sebagai pendorong kesejahteraan ekonomi dan sosial, memperkuat perannya dalam pemberdayaan umat dan pengembangan komunitas secara menyeluruh. Program pemberdayaan ekonomi ini menggambarkan komitmen masjid dalam mengintegrasikan nilai-nilai Islam dengan inisiatif praktis yang bermanfaat bagi masyarakat.
2. Setelah menganalisis faktor-faktor internal dan eksternal menggunakan metode SWOT, hasilnya menunjukkan bahwa Masjid Oman Al-Makmur berada dalam kuadran 1 (agresif), dengan selisih kekuatan-kelemahan sebesar 1 dan peluang-ancaman sebesar 0,75. Strategi yang dianjurkan adalah *Weakness-Opportunity* (WO), yaitu mengatasi pengeluaran modal tinggi dengan memperkuat kerja sama dengan mitra atau investor, serta memanfaatkan media online untuk promosi menarik.

Dengan langkah-langkah ini, diharapkan unit usaha masjid dapat berkembang secara optimal dan memanfaatkan peluang yang ada.

5.2. Saran

Agar penelitian ini dapat terlaksana dengan baik, peneliti memberikan rekomendasi sebagai berikut:

1. Untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat luas secara keseluruhan dengan memaksimalkan kontribusi ekonomi, pendidikan, sosial, dan budaya dari masjid. Hal ini dapat dicapai dengan mempekerjakan individu-individu terampil yang memiliki keahlian dalam pengelolaan masjid, sehingga menjamin kelancaran operasional kegiatan masjid.
2. Untuk mengatasi tantangan yang dihadapi BMT dalam hal permodalan dan sumber pendapatan, penting untuk menerapkan strategi yang dapat meminimalisir permasalahan tersebut. Salah satu solusi yang mungkin dilakukan BKM adalah dengan mencari cara untuk memperluas akses pembiayaan atau menjalin kemitraan dengan lembaga keuangan guna meningkatkan permodalan BMT. Pendekatan ini tidak hanya akan memfasilitasi pengembangan sumber daya manusia tetapi juga mendorong inovasi produk dan meningkatkan fasilitas berbasis TI, yang pada akhirnya mengarah pada peningkatan efisiensi bisnis.

DAFTAR PUSTAKA

- Absari, F. A. (2011). "Strategi masjid dalam pemberdayaan Ekonomi Umat (Studi pada masjid raya pondok indah dan masjid jami bintaro jaya)." Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Adi, I. R. (2014). *Intervensi Komunitas Pengembangan Masyarakat sebagai Upaya Pemberdayaan Masyarakat*. Jakarta: PT. Grafindo Persada.
- Alma, B., & Priansa, J D. (2016). *Manajemen Bisnis Syariah*. Bandung : Alfabeta.
- Anoraga, P., & Soegiastuti, J. (1996). *Pengantar Bisnis Modern, Kajian Dasar Manajemen Perusahaan*. (Jakarta : PT. Dunia Pustaka Jaya).
- Ayub, E. Moh, Muhsin, dan Ramlan Mardjoned. (2007). *Manajemen Masjid*. Jakarta: Gema Insani.
- Aziz, Ali Moh & Suhartini. (2005). *Dakwah Pemberdayaan Masyarakat Paradigma Aksi Metodologi*. Yogyakarta: Pustaka Pesantren.
- Brigham, Eugene F., & Houston, Joel F. (2009). *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan*. (Alih bahasa: Ali Akbar Yulianto). Jakarta: Salemba Empat.
- Departemen Agama RI. (2018). *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Bandung: CV Penerbit Jumanatul 'Ali-ART (J-ART).
- Hasan, M. (2018). Pengembangan ekonomi umat melalui unit usaha masjid. *Jurnal Ekonomi Islam*, 5(2), 123-136.
- Hidayat. (2012). *Manajemen Aset (Privat dan Publik)*. Laksbang Pressindo, Yogyakarta.
- Hery. (2016). *Akuntansi Aktiva, Utang dan Modal*. Yokyakarta: Grava Media.

- Iskandar, A. (2019). *Ikhtiar Memakmurkan Rumah Allah; Panduan Operasional Masjid* (Sukabumi: CV. Jejak).
- Idri. (2018). *Ekonomi Dalam Perspektif Hadis Nabi*. Prenada Group Jakarta, h. 278.
- Khusniyatun. (2022). Strategi pemberdayaan ekonomi umat berbasis masjid (Studi di Masjid Jami' Persatuan Islam Tionghoa Indonesia Muhammad Cheng Hoo Purbalinga).
- Kurniawan, S. (2014). "Masjid Dalam Lintasan Sejarah Umat Islam." *Jurnal Khatulistiwa-Journal of Islamic Studies* 4(2):169
- Maharani, A., & Devi, A. 2021. Strategi masjid pemberdayaan ekonomi umat di masjid Al-Muhajirin Bogor. *AL-URBAN : Jurnal Ekonomi Syariah dan Filantropi Islam*. Vol 5 (2).
- Martono Su & D. Agus Harjito. (2002). *Manajemen Keuangan*. Yogyakarta: Ekorisia.
- Masjid Al-Makmur, *Sejarah*, Diakses Melalui <https://masjidomanalmakmur.id/sejarah/> Pada 17 Juli 2024.
- Masjid Al-Makmur, *Jamik atau Agung*, Diakses Melalui <https://masjidomanalmakmur.id/jamik-atau-agung/> Pada 17 Juli 2024.
- Masjid Al-Makmur, *Susunan Badan Kemakmuran Masjid Al-Makmur*, Diakses Melalui <https://masjidomanalmakmur.id/bkm/> Pada tanggal 17 Juli 2024.
- Masjid Al-Makmur, *Hotel*, Diakses Melalui <https://masjidomanalmakmur.id/bkm/> Pada tanggal 17 Juli 2024.
- Masjid Al-Makmur, *Koperasi*, Diakses Melalui <https://masjidomanalmakmur.id/bkm/> Pada tanggal 17 Juli 2024.

- Masjid Al-Makmur, *Warung Kopi Masjid Oman Disenangi*, Diakses Melalui <https://masjidomanalmakmur.id/bkm/> Pada tanggal 17 Juli 2024.
- Masjid Al-Makmur, *Laporan Keuangan*, Diakses Melalui <https://masjidomanalmakmur.id/bkm/> Pada tanggal 17 Juli 2024.
- McLoughlin, Sea'n, "Mosques and the Public Space: Conflict and Cooperation in Bradford", *Journal of Ethnic and Migration Studies*, Vol. 31, No. 6, (November 2005).
- Mubyarto. (2000). *Membangun Sistem Ekonomi*. Jogjakarta : BPFE, cet, 1
- Putra, A., & Rumondor, P. (2019). "Eksistensi Masjid Di Era Rasulullah." *Tasamuh* 17(1): 245–64.
- Prabowo, H. (2017). *EcoMasjid: Dari Masjid Memakmurkan Bumi*, (Jakarta: Lembaga Pemuliaan Lingkungan Hidup dan SDA Majelis Ulama Indonesia).
- Pratama, A., & Qamariyah S. (2021). Analisis Manajemen Unit Usaha Pesantren Ma'had Darut Tauhid (Madad) Di Desa Rapa Laok Kecamatan Omben Kabupaten Sampang. *Revenue : Jurnal Ekonomi Pembangunan dan Ekonomi Islam*. Vol 4 No 02 (2021).
- Rangkuti, F. (2018). *Analisis SWOT : Teknik Membedah Kasus Bisnis Cara Perhitungan Bobot, Rating, dan OCAI*. Penerbit : PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.
- Rangkuti, F. (2017). *Analisis SWOT Teknik Membedah Kasus Bisnis* (Jakarta: Geanedika Pustaka Utama).
- Ridwan S. Sudjaja dan Inge Barlian. (2002). *Manajemen Keuangan Satu*. Jakarta: Prenhallindo.
- Ridwanullah, A. I., & Herdiana, D. 2018. Optimalisasi Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Masjid. *Ilmu Dakwah. Academic Journal for Homiletic Studies*, 12(1), 82–98.

- Rizky, A. (2007). *BMT Fakta dan Prospek Baitul Maal Wa Tamwil*, Yogyakarta, Kreasi Wacana. hal. 3.
- Riwajanti, N I., M M., & T C. 2017. "Mosque And Economic Development." *Annual International Conference on Islam and Civilization* 124–29.
- Robbins, Stephen P., & Cautler Mary. Alih Bahasa Oleh Bob Sabran & Devri Barnadi Putera. (2010). *Manajemen Edisi Kesepuluh*. Jakarta : Penerbit Erlangga.
- Sabariah. (2016). *Manajemen Strategis*. Jakarta: PUSTAKA PELAJAR.
- Siagian, Sondang, P. (2020). *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Solihin, Ismail. 2012. *Manajemen Strategik*. (Bandung: Erlangga).
- Suharto, E. (2005). *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat*. Bandung : PT. Refika Aditama.
- Sumihadiningrat, G. (1997). *Pembangunan Daerah Dan Pembangunan Masyarakat*. Jakarta : Penerbit Kalimah.
- Susanto, A. E. 2020. "Strategi Masjid Dalam Pemberdayaan Ekonomi Umat" dalam Tesis (Surabaya: UIN Sunan Ampel), hal.10.
- Suryanto. (2016). Optimalisasi Fungsi dan Potensi Masjid Model Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Berbasis Masjid di Kota Tasikmalaya, Vol. 8, No 2 2252-5661.
- Terry, George R. & Rue, Leslie W. Alih Bahasa Oleh G.A Ticoalu. (2016). *Dasar-Dasar Manajemen*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Umar, H. (2001). *Strategic Manajemen In Action*. Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Umar, Husein. (2005). *Studi Kelayakan Bisnis*. Karawaci: PT Gramedia Pustaka Utama.

- Wahyuddin. (2013). *Sejarah dan Fungsi Masjid Tinjauan tentang Masjid Jami' 1604 Palopo*. Makassar: Alauddin University Press.
- Yunus, E. (2016). *Manajemen Strategis*. Yogyakarta: CV Andi Offset.
- Yusuf, M Y., Maulana, H., & Ahmadsyah, I. 2021. *Ekonomi Kemasjidan "Menuju Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat"*. Penerbit : Ar-Raniry Press.
- Yusuf, S D. (2014). Peran Strategis BMT dalam Peningkatan Ekonomi Rakyat. *Jurnal Al-Mizan*. Volume 10 No. 1, Edisi Juni 2014.
- Yoyon Supriadi. (2012). "Meningkatkan Profitabilitas Perusahaan Melalui Manajemen Aset." *Jurnal Ilmiah Kesatuan*. Vol. 14, No. 1.
- Zulfa, M. 2015. Transformasi dan Pemberdayaan Umat Berbasis Masjid Studi pada Masjid Nurussa'adah Salatiga. *Inferensi : Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*. Vol. 9, No. 1.
- Zubaedi. (2013). *Pengembangan Masyarakat*. Jakarta : Kencana Prenamedia Group.

LAMPIRAN

Lampiran 1. Daftar Wawancara

1. Bagaimana pengelolaan BKM masjid Oman Al-Makmur ?
2. Ada berapa unit usaha yang dijalankan oleh masjid Oman Al-Makmur ?
3. Apa yang melatarbelakangi terbentuknya unit usaha pada masjid Oman Al-Makmur ?
4. Kapan unit usaha masjid mulai beroperasi ?
5. Apakah di masjid Oman Al-Makmur mempunyai program pemberdayaan ekonomi umat ?
6. Bagaimana mekanisme perencanaan dan bentuk pengadaan aset masjid pada masjid oman al-makmur ?
7. Bagaimana bentuk pengamanan dan pemeliharaan aset masjid ?
8. Bagaimana implementasi penggunaan dan pemanfaatan aset masjid ?
9. Bagaimana pertanggungjawaban dari pihak pengelola usaha terhadap pihak BKM masjid terkait pengelolaan pendapatan usaha masjid ?
10. Bagaimana strategi pengembangan unit usaha yang dilakukan oleh pengurus BKM masjid?
11. Untuk apa sajakah penggunaan dana masjid ?
12. Apakah pertanggungjawaban pihak BKM terkait pengelolaan pendapatan usaha masjid sudah sesuai dengan SOP ?

Lampiran 2. Kuesioner Penelitian

Berikut ini adalah kuesioner yang berkaitan dengan peneliian “*Strategi Pengembangan Unit Usaha Masjid Untuk Pemberdayaan Ekonomi Umat Dengan Mneggunakan Analisis SWOT (Studi Pada Masjid Oman Al-Makmur)*”. Oleh karena itu, saya memohon kesediaan anda untuk dapat mengisi kuesioner berikut ini. Atas kesediaan dan partisipasi anda sekaligus untuk mengisi kuesioner yang ada saya ucapkan terima kasih.

Catatan : Berilah jawaban dengan memberi tanda (✓) pada pilihan yang tersedia sesuai dengan keadaan yang anda ketahui.

Keterangan : 1 = Faktor Sangat Lemah; 2 = Faktor Lemah; 3 = Faktor Kuat; 4 = Faktor Sangat Kuat

Internal					
Kekuatan (<i>Strenght</i>)		Responden			
		1	2	3	4
1	Manajemen yang berpengalaman dalam bidangnya				
2	Lokasi yang strategis				
3	Reputasi masjid telah diakui				
4	Mengutamakan kualitas pelayanan demi mencapai loyalitas konsumen				

Kelemahan (<i>Weakness</i>)		Responden			
		1	2	3	4
1	Memerlukan modal yang besar				
2	Terbatasnya jumlah Sumber Daya Manusia (SDM)				
3	Kurangnya melakukan kegiatan promosi				
4	Pengelola yang kurang inovatif				

Eksternal					
Peluang (<i>Opportunity</i>)		Responden			
		1	2	3	4
1	Menjadi usaha yang diminati oleh konsumen				
2	Kualitas pelayanan yang diakui oleh konsumen				
3	Adanya investor yang ingin bekerja sama				
4	Belum banyak yang mengembangkan unit usaha masjid				

Ancaman (<i>Threat</i>)		Responden			
		1	2	3	4
1	Persaingan usaha yang semakin ketat				
2	Menurunnya minat masyarakat terhadap unit usaha masjid				
3	Review buruk dari konsumen				
4	Terjadi bencana alam				



Lampiran 3. Tabulasi Hasil Perhitungan Kuesioner

Respon den	Kekuatan			
	1	2	3	4
1	4	2	3	4
2	4	2	4	3
3	4	4	3	3
4	4	2	3	4
5	4	2	4	4
6	3	3	4	4
7	3	4	4	4
8	4	4	4	4
9	3	4	3	4
10	4	3	3	3
11	3	3	3	3
12	3	2	4	4
13	4	4	4	4
14	3	3	4	3
15	4	4	4	4
	54	46	54	59
	0.25352113	0.21596244	0.25352113	0.27699531

جامعة الرانري

AR - RANIRY

Respon den	Kelemahan			
	1	2	3	4
1	3	3	2	2
2	4	3	2	2
3	3	2	4	4
4	3	2	2	3
5	3	2	2	2
6	4	3	2	3
7	4	2	3	3
8	4	2	3	2
9	3	3	2	3
10	3	3	3	3
11	3	3	2	2
12	4	2	2	3
13	3	2	4	4
14	4	3	2	2
15	4	3	4	4
	52	38	39	42
	0.30409357	0.22222222	0.22807018	0.24561404

Respon den	Peluang			
	1	2	3	4
1	4	3	3	2
2	3	3	2	1
3	4	4	3	2
4	4	3	3	2
5	3	3	3	2
6	3	4	3	1
7	4	4	3	3
8	4	4	4	2
9	3	4	2	4
10	3	4	3	1
11	4	3	4	2
12	4	3	3	1
13	4	3	2	3
14	2	4	3	2
15	3	4	4	2
	52	53	45	30
	0.28888889	0.29444444	0.25	0.16666667

جامعة الرانري
A R - R A N I R Y

Respon den	Ancaman			
	1	2	3	4
1	1	2	1	2
2	2	2	1	1
3	1	3	3	2
4	2	3	2	2
5	2	1	1	3
6	2	1	1	3
7	3	3	2	2
8	2	2	1	3
9	4	3	4	1
10	3	2	2	2
11	3	2	2	1
12	3	1	3	2
13	2	4	4	1
14	4	2	3	3
15	4	2	1	1
	38	33	31	29
	0.29007634	0.2519084	0.23664122	0.22137405

Lampiran 4. Dokumentasi



Dokumentasi Wawancara



Masjid Oman Al-Makmur



Hotel Al-Makmur



Koperasi Masjid Oman Al-Makmur (BMT)



Saudi Store



(De Helsinki Oman)